

**KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH
PERKEBUNAN KARET DI DESA BANGUN SARI
KECAMATAN LIMA PULUH KABUPATEN
BATU BARA**

SKRIPSI

Oleh :

AIDIL SAFITRI

NPM 1803090024

Program Studi Kesejahteraan Sosial



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA**

MEDAN

2022

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

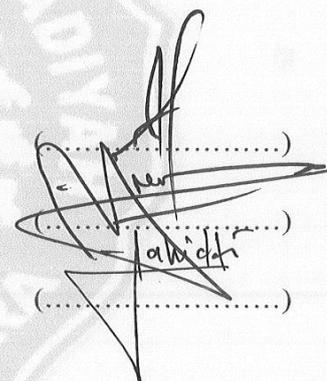
Nama : Aidil Safitri
 NPM : 1803090024
 Program Studi : Kesejahteraan Sosial
 Pada hari, Tanggal : Jumat, 08 April 2022
 Waktu : 08.30 Wib

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

PENGUJI II : Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP

PENGUJI III : H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP



(.....)
 (.....)
 (.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP


 ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : AIDIL SAFITRI
NPM : 1803090024
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH
PERKEBUNAN KARET DI DESA BANGUN SARI
KECAMATAN LIMA PULUH KABUPATEN BATUBARA

Medan, 08 April 2022

PEMBIMBING

balwidi

H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP

DISETUJUI OLEH
KETUA JURUSAN

alwid

H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP

DIBACA

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

PERNYATAAN



Dengan ini saya, AIDIL SAFITRI, NPM 1803090024, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini saya beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, April 2022
Yang Menyatakan



AIDIL SAFITRI
NPM. 1803090024

**KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH PERKEBUNAN
KARET DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN LIMA PULUH
KABUPATEN BATU BARA**

AIDIL SAFITRI

1803090024

ABSTRAK

Perkebunan karet merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam perkebunan karet segala aktivitas pekerjaannya dapat membutuhkan banyak tenaga kerja. Secara nyata, upah tenaga kerja perkebunan jauh lebih tinggi karena adanya campur tangan pemerintah dan adanya serikat buruh yang kuat. Selain dalam bentuk uang, perusahaan juga menyediakan fasilitas lain seperti perumahan dan layanan fasilitas kesehatan lainnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh akan menjadi indikator seberapa besar upah yang diperoleh dari perusahaan tempat buruh bekerja, dan melalui upah itu akan dilihat bagaimana budaya konsumsi buruh dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan. Dalam kondisi ini upah yang didapatkan oleh buruh akan menjadi patokan sejauh mana buruh tetap dapat hidup dengan layak dan kondisi sosial ekonomi buruh dapat tercukupi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan tentang permasalahan berdasarkan fakta yang ada. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 5 keluarga buruh perkebunan karet. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan keluarga buruh perkebunan relatif rendah sedangkan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara sudah memiliki kehidupan yang cukup layak dimana rata-rata penghasilan mereka sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dan mereka sudah memiliki rumah pribadi dengan kondisi yang sudah permanen serta beberapa aset lainnya. Kesimpulannya bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah tersebut maka mereka hanya memiliki pekerjaan sebagai buruh perkebunan.

Kata Kunci: Perkebunan Karet, Kondisi Sosial Ekonomi, Buruh, Upah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat beriring salam juga penulis panjat persembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta para pengikutnya hingga pada akhir zaman.

Sesuai dengan kaidah dan metode penelitian dan penyusunan yang telah ditetapkan keberhasilan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet Di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Tidak terlepas dari bantuan moral dan material serta bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan member dukungan kepada penulis.

Untuk yang teristimewa kedua orang tua penulis Sarjono dan Sumarni, terimakasih untuk semua doa dan kasih sayang yang tulus yang tak ternilai harganya, serta telah bersusah payah membesarkan dan membiayai studi penulis. Teristimewa keluarga saya kepada adik-adik saya tersayang Muhammad Triandi Syaputra dan Zeline Salsabila Hanifa terimakasih untuk semua doa dan dukungannya serta semua keluarga dan saudara yang selalu mendukung dan perhatian kepada semua kegiatan penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak H. Mujahiddin, S.Sos., M.SP selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan motivasi, dan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi maupun dalam berproses belajar.
6. Bapak Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama berproses belajar.
7. Bapak Ibu dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhusus dosen-dosen Kessos yang selalu memberikan masukan dan pembelajaran kepada penulis.
8. Kepada para Narasumber yang telah bermurah hati meluangkan waktu pada saat melakukan wawancara khususnya kepada pekerja buruh perkebunan karet Desa Bangun Sari.
9. Kepada rekan-rekan terdekat yang telah membantu memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis Aji Tyas Muzakir.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, dan juga menjadi rekomendasi ketika ada masalah-masalah terkait

yang dibahas di penelitian ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya, sekiranya dapat disempurnakan di kesempatan lain dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya serta membalas segala budi baik yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Medan, April 2022

Aidil Safitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
 BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Kondisi Sosial Ekonomi	9
2.1.1 Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi	9
2.1.2 Kesejahteraan Sosial	10
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi	12
2.2 Keluarga Buruh	16
2.2.1 Pengertian Keluarga	16
2.2.2 Pengertian Buruh	17
2.2.3 Kesejahteraan Buruh	18
2.2.4 Kondisi Pendapatan	22
2.2.5 Jumlah Tanggungan	22

2.3 Perkebunan Karet	24
2.3.1 Pengertian Perkebunan	24
2.3.2 Tanaman Karet	25
2.3.3 Dampak Keberadaan Perkebunan Karet	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Kerangka Konsep	28
3.3 Definisi Konsep	28
3.4 Kategorisasi Penelitian	30
3.5 Informan/Narasumber	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.7 Teknik Analisis Data	36
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Sugimin	40
4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Sugiman	48
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Suhermanto	55
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Budiman	62
4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Katno	68
4.2 Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 78

5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Kerangka Konsep	28
Gambar 4.1 Ibu Sri Hartini Mengembala Sapi	43
Gambar 4.2 Rumah Keluarga Bapak Sugimin	45
Gambar 4.3 Sapi Peliharaan Keluarga Bapak Sugimin	46
Gambar 4.4 Rumah Keluarga Bapak Sugiman	53
Gambar 4.5 Sapi dan Sepeda Motor Keluarga Bapak Sugiman	54
Gambar 4.6 Rumah Keluarga Bapak Suhermanto	60
Gambar 4.7 Rumah Keluarga Bapak Budiman	66
Gambar 4.8 Sapi Peliharaan Keluarga Bapak Budiman	67
Gambar 4.9 Rumah Keluarga Bapak Katno	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kategorisasi Penelitian	31
Tabel 1.2 Informan Penelitian	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya mempunyai peranan penting dalam pembangunan sosial. Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki luas perkebunan jutaan hektar dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja. Sebagai sumber daya yang terbarukan (renewable resource) perkebunan dapat menjadi tulang punggung ekonomi bangsa.

Karet adalah salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Pembangunan sub-sektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan pembangunan nasional, sub sektor perkebunan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Secara nasional sub sektor perkebunan telah memberikan kontribusi dalam menekan kesenjangan struktural dan kultural melalui peningkatan pendapatan masyarakat petani serta masyarakat sekitarnya.

Perkebunan karet merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam perkebunan karet segala aktivitas pekerjaannya dapat membutuhkan banyak tenaga kerja. Dapat kita lihat dari satu sisi mengenai program pengembangan karet yang sangat di giatkan untuk kemajuan, sedangkan dari sisi lain upaya peningkatan kinerja sektor perkebunan karet juga mulai berkembang. Kondisi ini di khawatirkan bertemu pada satu titik dimana

kebutuhan tenaga kerja pada dua sektor tersebut menciptakan suatu persaingan dalam perebutan tenaga kerja.

Dalam hal ini, permasalahan yang sering dihadapi oleh perkebunan karet adalah karena berkurangnya kualitas penyadapan lateks yang diakibatkan sulitnya mendapatkan tenaga buruh penyadap karet yang terampil dan juga disiplin dalam melakukan pekerjaan, sehingga dengan begitu sangat sulit untuk merekrut angkatan kerja yang produktif untuk menjadi tenaga kerja buruh penyadap karet yang juga di akibatkan oleh banyaknya jenis pekerjaan lain yang lebih memberikan daya tarik kepada masyarakat.

Sistem perkebunan milik perusahaan ini sangat bergantung kepada setiap penawaran tenaga pekerja yang belum memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan sehingga membuat perusahaan lebih memilih-milih karyawan untuk dipekerjakan. Di negara-negara tertentu dengan tingkat pertanian dan perkebunan yang tinggi, mereka memberikan pendapatan yang rendah untuk setiap tenaga kerja buruh dengan kinerja yang tinggi. Upah tenaga kerja akan sangat menentukan batas bawah bagi sektor perkebunan yang kapitalis.

Dari semua permasalahan yang terdapat dalam ketenagakerjaan yang paling dominan dan substansi adalah upah, upah adalah hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh. Pada setiap tahunnya pemerintah daerah menetapkan Upah Minimum untuk Kabupaten/Kota (UMK). Upah minimum yang berdampak luas

dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan buruh mendapat perhatian besar dari kaum buruh.

Di Kabupaten Batu Bara banyak perusahaan yang beroperasi, mulai dari sektor perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, industri pengolahan aluminium, perusahaan ekspor import di Pelabuhan Kuala Tanjung, Industri pengolahan ikan dan lain sebagainya. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Batu Bara bertanggung jawab atas kesejahteraan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Batu Bara dengan menetapkan Upah Minimum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan perusahaan. Berdasarkan data yang didapat adapun besaran Upah Minimum Kabupaten Batu Bara pada saat ini ialah Rp. 3.191.570,99.

Secara nyata, upah tenaga kerja perkebunan jauh lebih tinggi karena campur tangan pemerintah dan adanya serikat buruh yang kuat. Selain upah dalam bentuk uang, perusahaan juga menyediakan fasilitas lain seperti perumahan, jasa-jasa, kesehatan, dan fasilitas pendidikan bagi para karyawannya. Sehingga dalam hal biaya, tenaga kerja termasuk bagian terbesar dari pengeluaran total untuk semua kategori perkebunan. (Spillane dalam (Pane, dkk, 2017:3)

Menurut Syahriantolo dalam (Pane, dkk, 2017:3) perkebunan karet merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bersifat padat karya dan padat modal yang mampu memberikan lapangan kerja untuk 50 – 100 orang untuk setiap satu hektar lahan dengan menghasilkan rata-rata pendapatan 1,5 – 2 juta rupiah perbulan untuk setiap pekerjanya.

PT Socfin Indonesia atau yang sering disebut dengan PT Socfindo merupakan sebuah perusahaan agribisnis yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan juga perkebunan karet. Karet merupakan sebuah komoditas pertanian yang sering dihubungkan dengan segala bentuk dan juga yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari setiap manusia. Tanaman karet ini memiliki peranan yang besar dalam membangun kehidupan perekonomian di Indonesia. Sudah banyak penduduk sekitar yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah. Dapat kita lihat dan dapat kita rasakan berbagai olahan karet yang memberikan banyak manfaat, misalnya seperti ban, sandal, peralatan otomotif, mainan dan lain sebagainya.

Saat ini keadaan sosial ekonomi Indonesia belum bisa dikatakan stabil. Disisi lain kehidupan sosial ekonomi penduduk Indonesia belum merata. Masih banyak ketimpangan yang terjadi antara kehidupan penduduk desa dan penduduk kota. Sosial ekonomi adalah lingkungan yang terdiri dari manusia baik secara individu maupun kelompok yang saling berhubungan sehingga terbentuklah komunitas-komunitas sosial dan kegiatan perekonomian. Komunitas sosial dan kehidupan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan kehidupan dimana manusia itu berada.

Perkebunan karet PT Socfindo Lima Puluh merupakan sub sektor pertanian yang menggunakan tenaga kerja buruh karyawan yang cukup banyak dalam berbagai bidang. Dengan begitu secara tidak langsung pihak perusahaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat.

Buruh di perkebunan karet PT Socfindo Lima Puluh dibagi menjadi dua yaitu, buruh tetap dan buruh harian lepas. Keduanya adalah pekerja di perkebunan ini. Masing-masing buruh memiliki perbedaan dalam hak maupun fasilitas. Buruh tetap memiliki hak didalam perkebunan tersebut dan mendapatkan jaminan sosial maupun kesehatan serta berbagai fasilitas lain yang disediakan oleh perkebunan, seperti perumahan, tanggungan keluarga (kesehatan/BPJS dan beras catu), perusahaan juga menyediakan klinik serta iuran pensiun, sedangkan buruh harian lepas tidak menjadi tanggung jawab perusahaan dalam hal fasilitas.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh akan menjadi indikator seberapa besar upah yang diperoleh dari perusahaan tempat buruh bekerja (*Trickle Down Effects*), dan melalui upah itu akan dilihat bagaimana budaya konsumsi buruh dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan. Baik itu melalui kontraktor atau perkebunan, kaum buruh juga berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Dalam kondisi ini upah yang didapatkan oleh buruh akan menjadi patokan sejauh mana buruh tetap dapat hidup dengan layak dan kondisi sosial ekonomi buruh dapat tercukupi.

Pekerja buruh perkebunan karet PT Socfindo Lima Puluh mayoritasnya adalah orang-orang yang telah berkeluarga, yang mana pekerjaan ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang bermacam ragamnya seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kepala keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak dan juga memenuhi kewajiban sebagai seorang pemimpin keluarga.

Keberadaan fasilitas rumah dinas, gaji pokok bulanan, asuransi keselamatan kerja dan tunjangan hari tua yang diberikan oleh perusahaan dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan kehidupan para buruh. Serta perusahaan juga memberikan pinjaman koperasi kepada buruh dengan sistem potong gaji/upah sehingga memudahkan buruh dalam mencari pinjaman. Dengan demikian buruh dan keluarganya dapat merasakan hidup aman dan nyaman.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat pula dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar diharapkan penelitian ini dapat memberikan berbagai sumbangan pemikiran dan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pembahasan mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat serta sebagai bahan referensi bagi peneliti maupun pihak lain yang terkait dan juga menambah kajian pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah literatur pada perpustakaan mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan pedoman penulisan maka dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) Bab.

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ialah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori data untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang beberapa uraian teoritis diantaranya, Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Informan/Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian yang memaparkan kajian teori terkait dengan judul dan rumusan masalah sehingga di dapat pengertian dan pemahaman isi dari penulisan dalam penelitian skripsi secara menyeluruh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran dari penulisan skripsi, sehingga hasil dari penulisan ini dapat di mengerti dan dipahami secara ringkas.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

2.1.1 Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan atau posisi seseorang didalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh berbagai jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta tingkat pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan masyarakat.

Menurut Dalyono dalam Basrowi & Juariyah, (2010:62) kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan juga pekerjaan. Sedangkan secara tidak langsung melalui media massa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.

Linton dalam Basrowi & Juariyah, 2010:62) mengatakan kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, keluarga atau kelompok rumah tangga dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin

yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga hanya empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi adalah segala sesuatu hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, dan pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Kondisi sosial setiap orang itu berbeda-beda, ada yang kesatuan ekonominya tinggi dan ada juga yang ekonominya rendah. Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan melalui kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, aktivitas pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat jabatan di suatu organisasi.

Kondisi sosial ekonomi menurut Sumardi dalam Basrowi & Juariyah, (2010:60) adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga di tandai adanya saling kenal-mengenal antar satu dengan yang lain, payuguban, sifat kegotong royongan dan kekeluarga.

2.1.2 Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial,

ekonomi, hukum, budaya, pengetahuan dan kesehatan. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. (*UU-11-2009KesejahteraanSosial.Pdf*,)

Kesejahteraan dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya di ukur secara sudut pandang ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi spiritual. (Adi, 2012:34)

Adapun tujuan dari kesejahteraan sosial yang dapat kita ketahui yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian sosial pada setiap individu, maupun kelompok dan juga kepada setiap anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sejahtera, dalam arti bisa tercapainya berbagai standar kehidupan untuk mencapai penyesuaian diri dengan masyarakat serta mengembangkan taraf hidup yang lebih memuaskan.

Menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10), tujuan utama dari system kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera sehingga dapat tercapainya segala standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber daya yang ada, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Didalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap orang memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus dan ada juga yang kurang beruntung. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang di dalam masyarakat di antaranya dapat kita lihat melalui tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan juga tingkat pendapatan. Berikut ini merupakan penjelasannya sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup yang ada pada dirinya melalui sektor pendidikan, baik secara formal maupun non formal agar dapat tercipta suatu cita-cita yang diinginkannya. Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi (Economic Growth) yang dapat meningkatkan pendapatan di masyarakat, dimana pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi yang sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar pendidikan suatu daerah maupun desa. (Supiyanto, dkk, 2020:15)

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena sejatinya pendidikan merupakan hak asasi setiap

warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara tanpa asal seseorang, agama dan gender berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. (Saepuloh & Suherman, 2019:99)

Diharapkan dengan melalui pendidikan, keterampilan dan juga kemampuan berfikir, seseorang akan bertambah dan pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitasnya. Pendidikan merupakan sebuah investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati dikemudian hari sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kunci atau akses suatu negara tak terkecuali juga daerah-daerah nantinya, baik secara ekonomi maupun sosial. (Supiyanto, dkk, 2020:17)

2. Jenis Pekerjaan

Setiap orang tentunya ingin memiliki pekerjaan dalam hidupnya untuk mendapatkan sebuah penghasilan yang akan digunakan dalam untuk memenuhi segala kebutuhan didalam hidupnya. Pekerjaan setiap orang tentunya berbeda-beda, tetapi ada pula yang sama, dan pastinya tingkat pekerjaan dan penghasilan juga akan berbeda pada umumnya, ada yang memiliki pekerjaan yang sederhana dengan penghasilan kurang, ada yang memiliki pekerjaan yang sedang dengan penghasilan pas-pasan dan ada juga yang memiliki pekerjaan dalam kategori tinggi atau bahkan sangat tinggi dengan pendapatan yang bervariasi.

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu yang akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat

penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang akan ditekuninya.

(Indrawati, 2015:54)

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan (Sukirno dalam Anwar dan Setiawan, 2018:74). Tingkat pendapatan (income level) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan kepada penghasilan mereka sendiri atau dari sumber pendapatan yang lain.

Sedangkan tingkat pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga yang memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam keluarga. Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang hingga tinggi. Tingkat pendapatan keluarga dapat berbeda-beda, tidak semua anggota keluarga memiliki jumlah penghasilan yang sama. Terjadinya perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jenis pekerjaan dan jumlah anggota keluarga yang bekerja didalam keluarga tersebut. Pendapatan keluarga yang rendah akan berpengaruh kepada pemenuhan kebutuhan anggota keluarga.

Menurut Reksoprayitno dalam Maryam (2017:5) pendapatan atau income adalah uang yang diterima seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan seperti kesehatan dan pensiun.

4. Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan primer yang paling mendasar dalam suatu kehidupan sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia yang sekaligus juga menjadi faktor penentu indikator kesejahteraan didalam masyarakat. Selain itu rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi

5. Kepemilikan Aset/Kekayaan

Tiap keluarga pastinya mempunyai aset, baik itu berbentuk harta senantiasa maupun harta mudah baik berbentuk emas, tanah, bangunan, industri, tabungan, investasi serta lain- lainnya. Dalam hal ini kekayaan dapat diartikan sebagai pemilikan barang-barang yang bersifat ekonomis atau yang memiliki nilai jual dan sebagai salah satu factor yang melatarbelakangi pelapisan sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda, tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat. Keluarga yang memiliki rumah sendiri dengan kualitas yang bagus dan luas, perhiasan yang dipakai, serta fasilitas dalam kehidupannya akan dapat dikatakan status sosial ekonominya termasuk kategori tinggi, akan tetapi keluarga yang memiliki rumah tetapi menyewa kepada orang lain dengan kualitas rumah yang sederhana maka tingkat status sosial ekonominya termasuk kategori rendah.

2.2 Keluarga Buruh

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unsur terkecil dari masyarakat. Kehidupan keluarga sangat memastikan serta pengaruhi pertumbuhan hidup masyarakat secara universal. Dimana tiap orang dalam kehidupannya pasti akan hadapi mengalami perubahan walaupun ruang lingkup perubahan tersebut tidak terlalu luas.

Keluarga di definisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibangun berdasarkan atas perkawinan yang sah, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga juga diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sebagai kelompok manusia terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak termasuk juga anak yang diangkat serta tiri yang dianggap anak kandung. (Rohmah & Sari, 2017:124)

Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan serta ekonomi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan dengan baik maka keluarga rentan mendapatkan masalah sehingga keluarga tidak sejahtera. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi adalah masyarakat yang memiliki tata kehidupan materi yang disertai rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang akhirnya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan sosialnya.

2.2.2 Pengertian Buruh

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional atau ILO (International Labour Organization) buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/badan hukum dan mendapatkan upah sebagai imbalan atas jerih payahnya menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dengan kata lain semua orang yang tidak memiliki alat produksi dan bekerja pada pemilik alat produksi maka bisa dikatakan sebagai buruh.

Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu:

1. Buruh harian: yaitu seorang buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerjanya.
2. Buruh kasar: yaitu buruh yang menggunakan tenaga fisiknya untuk melakukan sebuah pekerjaan karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu.
3. Buruh musiman: yaitu buruh yang bekerja hanya pada waktu musim-musim tertentu (misalnya buruh tebang tebu).
4. Buruh pabrik: yaitu seorang buruh yang bekerja di pabrik-pabrik.
5. Buruh tambang: yaitu buruh yang bekerja di daerah pertambangan.
6. Buruh tani: yaitu buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah milik orang lain.
7. Buruh terampil: yaitu buruh yang mempunyai keterampilan dibidang tertentu.
8. Buruh terlatih: yaitu buruh yang sudah dilatih untuk keterampilan tertentu.

(Marzuki Wahid, 2012:32)

2.2.3 Kesejahteraan Buruh

Buruh merupakan salah satu faktor pendukung dari unit produksi yang memegang peranan penting dalam menciptakan suatu produk. Berbicara tentang produksi, tidak akan lepas dari konteks upah dan kebutuhan fisik minimum buruh. Dalam suatu proses produksi, buruh hanya akan menghasilkan produktivitas yang tinggi apabila keadaan fisiknya cukup memadai. Hal itu akan bisa tercapai apabila upah yang diterimanya dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum. Dengan kata lain membicarakan buruh dalam kaitannya dengan produktivitas mereka tidak dapat mengabaikan peranan upah serta kebutuhan fisik minimum. Kesejahteraan buruh kemudian menjadi poin penting ketika kita membicarakan tentang buruh. Kesejahteraan Buruh meliputi upah, kesejahteraan dan jaminan sosial tenaga kerja. (Hendrastomo, 2010:10)

Upah adalah hak pekerja yang dapat diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai suatu imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan, upah dapat ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Upah seharusnya mencakup semuanya, tetapi kenyataannya upah hanya merupakan gaji pokok tanpa memperhitungkan tunjangan, itupun masih jauh dari kebutuhan riil pekerja.

Kesejahteraan pekerja adalah suatu pemenuhan kebutuhan atau keperluan bagi pekerja yang dapat bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik selama bekerja maupun diluar hubungan pekerjaan, yang secara langsung atau tidak langsung

dapat mempertinggi produktivitas kerja. Kenyamanan dan ketentraman dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh pemilik modal merupakan satu bentuk kesejahteraan yang diterima pekerja.

Jaminan sosial tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil bersalin, hari tua dan meninggal dunia. Ironisnya jaminan sosial tenaga kerja ini sangat jarang dipenuhi oleh pemilik modal dengan berbagai alasan, kalau pun ada maka jumlahnya tidak sebanding dengan apa yang buruh rasakan. Minimnya upah juga turut mempengaruhi minimnya jaminan sosial tenaga kerja.

Di Indonesia, kesejahteraan buruh dapat dipandang dengan cara melihat berapa upah minimum yang diberikan, baik itu upah minimum regional, upah minimum provinsi atau bahkan upah minimum kabupaten. Upah minimum dijadikan patokan oleh pemilik modal untuk memberikan balas jasa kepada kaum buruh. Upah minimum ini dikatakan mencerminkan hubungan antara buruh, pemilik modal dan negara. Menurut Squire dalam Hendrastomo, (2010:11) penetapan upah minimum merupakan ciri menonjol intervensi negara pada pasar tenaga kerja di banyak negara sedang berkembang. Tujuan upah minimum adalah menghilangkan bagian dari kemiskinan yang disebabkan adanya tingkat upah yang tidak memungkinkan pekerja memperoleh penghasilan untuk mencapai standar minimum kehidupan.

Permasalahan buruh selama ini selalu berfokus kepada permasalahan fundamental, yaitu upah. Selama ini upah buruh tidak sebanding dengan pengeluaran yang harus mereka keluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dan juga dengan tanggungan keluarga yang ada. Regulasi pemerintah tentang penetapan upah minimum pun hanya mencakup 80% dari kebutuhan riil. Lagi-lagi dengan alasan klise “ekonomi”, pemerintah dan perusahaan memaksa buruh untuk menerima kebijakan upah minimum tersebut. Upah yang diterima mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan anak istri. (Hendrastomo, 2010:7)

Kebijakan dalam pemberian upah minimum secara struktural justru menguntungkan pengusaha dikarenakan: pertama, upah minimum yang diberikan nominalnya dibawah upah riil. Dalam hal ini buruh dituntut untuk bekerja keras dengan jam kerja panjang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kaum buruh masih hidup subsisten, itupun hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari saja masih mepet. Kondisi ini kemudian disikapi banyak buruh terutama yang sudah berkerluarga dengan menitipkan anaknya ke orang tua mereka. Kedua, tidak terdapat alat control yang memadai untuk optimalisasi upah minimum, sehingga pemilik modal berada pada posisi yang menguntungkan dan bebas menentukan upah yang mereka bayarkan. Ketiga, mekanisme dalam penentuan upah minimum masih banyak yang didominasi oleh aparat negara.

Pada kenyataannya, upah minimum yang diberikan sangat-sangat minim sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari mana buruh bisa mencukupi kebutuhan riilnya, ketika upah jauh dari cukup? Renternir

menjadi solusi yang paling mudah bagi kaum buruh di pedesaan, buruh biasa meminjam yang akhirnya justru menjebak mereka dalam perangkap utang, selain itu akibat ketidakmampuan mereka untuk membeli barang-barang yang mereka idamkan akhirnya mereka terjebak pada konsumerisme dengan kredit. System ini disatu sisi akan sangat membantu mereka untuk memperoleh barang-barang yang mereka idamkan, tetapi disisi lain justru semakin memperparah kondisi ekonomi mereka.

Dengan begitu, buruh kebanyakan meluangkan waktu mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan untuk meningkatkan perekonomian mereka, baik dari sektor pertanian maupun sektor-sektor informal, tetapi hal ini justru akan menambah jam kerja mereka, mereka harus kerja keras yang akhirnya justru menyebabkan kesehatan mereka menjadi sangat rentan. Masalah-masalah sosial inilah yang merupakan akses langsung dari ketiadaan kesejahteraan buruh yang memadai. Lingkungan sosial yang buruk, jaminan sosial yang minim hingga prasarana kesehatan yang tidak memadai selalu melekat pada diri buruh.

Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, masyarakat buruh sadap karet dikatakan sejahtera apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut berupa kecukupan dan mutu, sandang, pangan, papa, kesehatan, pendidikan lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, nyaman dan aman. (Kahah, dkk, 2016:74)

Pentingnya kesejahteraan bagi kaum buruh agar buruh dapat memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang bersifat jasmani dan rohani serta baik

selama diluar hubungan kerja yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja kaum buruh.

2.2.4 Kondisi Pendapatan

Menurut Sukirno dalam Hanum, (2018:79) pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/perusahaan, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Pendapatan rumah tangga akan menentukan pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Besarnya tingkatan upah untuk buruh sangat tergantung pada kemampuan dan kebijakan perusahaan yang bersangkutan. Dalam kerangka kapitalisme, dasar penetapan upah tetaplah proses jual beli antara buruh dan pengusaha. Dengan demikian, tingkatan upah haruslah sesuai dengan biaya yang diperlukan untuk menghadirkan kemampuan kerja seorang buruh yang sehat secara fisik dan mental di pabrik. (Novius, 2007:84)

Pendapatan yang diperoleh masing-masing buruh berbeda, pendapatan yang diperoleh oleh buruh tetap menunjukkan suatu nominal yang pasti, sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh buruh lepas tidak menunjukkan suatu kepastian nilai nominal. (Ardianto, dkk, 2014:5)

2.2.5 Jumlah Tanggungan

Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun

ditanggung. Menurut Situngkir dalam Hanum (2018:80) tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif.

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga yang masih menempati atau tinggal dalam satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih dihitung menjadi beban tanggungan kepala rumah tangga dalam hal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak.

Menurut Ahmadi dalam Hanum (2018:80) jumlah tanggungan sebuah keluarga dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan keluarga dapat dikatakan besar, apabila jumlah tanggungan tersebut ≥ 5 orang.
2. Tetapi, jumlah tanggungan keluarga dapat di katakan termasuk kedalam tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan tersebut < 5 orang.

2.3 Perkebunan Karet

2.3.1 Pengertian Perkebunan

Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor perkebunan, karena sektor ini memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan berbagai realitas ekonomi masyarakat di Indonesia. Perkebunan disatu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia.

Menurut Anggraini & Yanto (2021:85) perkebunan memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru, namun pada sisi lain perkebunan juga dianggap sebagai kendala bagi diversifikasi ekonomi masyarakat yang lebih luas, sumber penindasan, serta salah satu faktor yang menimbulkan kemiskinan struktural. Usaha perkebunan yang terus berkembang membuat kebutuhan akan tenaga kerja atau buruh semakin meningkat.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan negara dan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi, dan bahan baku industri dalam negeri dan mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. (Kanah, dkk, 2016:73)

2.3.2 Tanaman Karet

Karet merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Latin, khususnya Brasil. Karenanya, nama ilmiahnya *Hevea Brasiliensis*. Karet alam merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional dan teristimewa bagi Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian negara.

Karet alam adalah jenis karet pertama yang ditemukan oleh manusia. Adapun kelebihan karet alam adalah memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya aus yang tinggi terhadap keretakan. Tetapi karet alam juga memiliki kelemahan yaitu kurang tahan terhadap panas dan minyak. Karet alam juga menghasilkan lateks yang masih rendah sehingga mengakibatkan kurangnya peminat dan mulai digemari karet sintetis. Karet sintetis adalah karet hasil okulasi. Kelebihan karet sintetis yaitu tahan terhadap zat kimia dan harganya yang cenderung bisa dipertahankan supaya tetap stabil.

Tanaman karet dapat tumbuh baik dan berproduksi pada daerah rendah dengan ketinggian 200 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan optimal antara 2500 mm sampai 4000 mm/tahun, dan suhu yang dibutuhkan tanaman karet 250 C sampai 50 C dengan suhu optimal rata-rata 280 C.

2.3.3 Dampak Keberadaan Perkebunan Karet

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam kegiatan pembangunan yang memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak (dampak merupakan pengaruh yang

mendatangkan akibat baik positif maupun negatif). Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktivitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia.

Menurut Soemarwoto dalam Nawiruddin (2017:230) dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Adapun dampak dalam sosial ekonomi dari adanya keberadaan perkebunan karet ialah:

1. Penyerapan tenaga kerja
2. Berkembangnya struktur ekonomi
3. Peningkatan pendapatan masyarakat
4. Menciptakan lapangan kerja baru
5. Terbukanya akses desa dengan desa lain

Masyarakat disekitar perkebunan merasa beruntung dengan adanya perkebunan besar disekitar lingkungan mereka, karena tersedianya infrastruktur, fasilitas informasi, kesempatan kerja, peningkatan unit usaha masyarakat, pengembangan organisasi serta adanya alokasi dana untuk masyarakat sekitar.

Selain itu dampak keberadaan perkebunan karet juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, dimana sebagian buruh tetap perkebunan karet menerima upah disetiap bulannya, dengan penghasilan tetap begitu sudah menjamin keberlangsungan hidup untuk bulan berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Meleong (2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atas sekelompok orang.

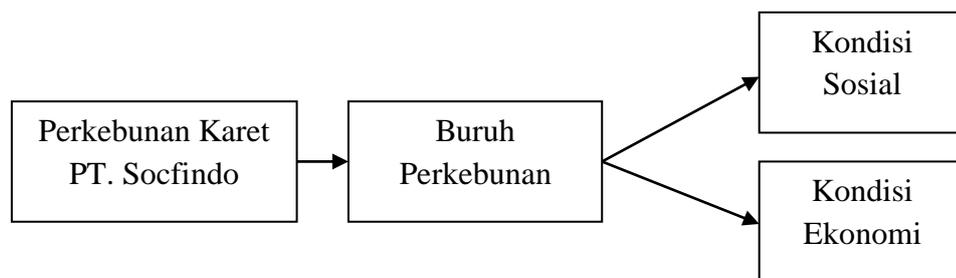
Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia atau obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (H. Abdullah K, 2018:2)

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Mujahiddin, dkk, 2021) bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Dengan demikian peneliti akan menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada dan coba untuk menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dijadikan landasan dalam sebuah proses penelitian sehingga dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Adapun yang menjadi kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Kerangka Konsep

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu alat yang sering digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, kondisi tempat tinggal serta sosialisasi dalam lingkungan masyarakatnya.

3.3 Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang akan digunakan untuk menggambarkan secara abstrak terhadap suatu kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian ilmu sosial.

Dari uraian di atas digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit penelitian yang akan diteliti. Adapun gambaran kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara yang menjadi definisi konsep adalah:

1. Kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Menurut Dalyono dalam Basrowi & Juariyah (2012:62) kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dapat melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung, secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan. Sedangkan secara tidak langsung melalui media massa, baik cetak, audio maupun audio visual. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada dilingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat memiliki beberapa indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan.
2. Kondisi ekonomi adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan tersebut dapat berupa mengurus dan mengatur sumber daya yang tersedia agar dapat digunakan secara maksimal.
3. Sosial ekonomi adalah lingkungan yang terdiri dari manusia baik secara individu maupun kelompok yang saling berhubungan sehingga terbentuklah

komunitas-komunitas sosial dan kegiatan-kegiatan perekonomian. Komunitas sosial dan kehidupan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan kehidupan dimana manusia itu berada.

4. Buruh Perkebunan, buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan upah baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk lainnya. Sedangkan perkebunan adalah suatu usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu.
5. PT Socfin Indonesia (PT Socfindo) merupakan sebuah perusahaan perkebunan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet yang terletak di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh. PT Socfindo saat ini mengelola sekitar 48 ribu hektar areal perkebunan yang terdiri dari kelapa sawit dan karet. Sebagai perusahaan yang cukup besar, karyawan PT Socfindo tentu dihadapkan dengan tanggung jawab yang besar dan beban kerja yang tidak ringan. PT Socfindo memiliki lima perkebunan karet yaitu Tanjung Maria, Tanah Besi, Lima Puluh, Pamingke dan Halimbe.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya untuk mengukur suatu variabel penelitian sehingga di ketahui dengan jelas apa yang menjadi tolak ukur dalam menganalisis suatu data dari sebuah penelitian.

Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu: umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau

kelompok rumah tangga dan keanggotaannya dalam kelompok tertentu (organisasi). (Dalyono dalam Aristantia, dkk, 2019:117)

Adapun indikator yang termasuk dalam kondisi ekonomi mencakup berbagai hal yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seperti pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan, kepemilikan aset, kredit/pinjaman. (Basrowi dan Juariyah dalam Aristantia, dkk, 2019:117)

Tabel 1.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Kondisi Sosial	Pendidikan Kesehatan Hubungan sosial di masyarakat
2.	Kondisi Ekonomi	Pendapatan Pengeluaran Kondisi tempat tinggal Kepemilikan aset Beban tanggungan

Sumber: Hasil Olahan, 2022

Dapat dilihat dari tabel 1.1 Kategorisasi Penelitian kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur untuk melihat suatu kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat. Dimana seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi dapat dikategorikan memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus. Pada tingkat pendidikan buruh perkebunan kebanyakan hanya mencapai tingkat SMP dan SMA sederajat.

- b. Kondisi kesehatan pada buruh perkebunan pada saat ini masih banyak yang mengalami kelelahan dikarenakan kurangnya istirahat. Belum termasuk resiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi sewaktu melakukan pekerjaannya.
- c. Hubungan kekerabatan setiap anggota masyarakat di Desa Bangun Sari sangat baik, kompak dan dapat menjaga keakraban antar satu dengan yang lainnya, saling menghormati dan menghargai sesama.
- d. Pendapatan yang dimiliki oleh buruh bersifat tetap, yang akan diterima dalam jangka waktu 1 bulan. Jika dari penghasilan yang mereka dapatkan dengan menjadi buruh perkebunan masih dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- e. Pengeluaran kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan juga biaya pendidikan anak yang meningkat menjadi faktor pemicu buruh untuk mengajukan pinjaman-pinjaman koperasi, bank dan lain sebagainya.
- f. Kondisi tempat tinggal dapat diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang dapat memenuhi standart minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, dan ekonomi. Indikator kualitas tempat tinggal yang dimaksud meliputi status kepemilikan rumah, kondisi fisik tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal.
- g. Kepemilikan aset yang banyak dimiliki oleh kaum buruh perkebunan di Desa Bangun Sari adalah mereka memelihara hewan ternak seperti sapi/lembu. Hewan ternak tersebut bukan milik sendiri, melainkan milik orang lain dengan sistem bagi hasil.

- h. Beban tanggungan yang di tanggung oleh perusahaan yaitu 3 orang anak dan 1 orang istri, berupa tanggungan beras dan jaminan kesehatan. Jadi bagi keluarga buruh yang memiliki anak lebih dari 3 maka tidak termasuk kedalam tanggungan perusahaan.

3.5 Informan/Narasumber

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai suatu objek yang akan diteliti, serta dapat dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan (narasumber) untuk dapat menjawab dan memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Biasanya informasi yang didapat dari narasumber diperoleh melalui wawancara dengan cara menanyakan pendapatnya mengenai suatu masalah atau isu yang sedang berkembang. Selain itu, narasumber juga diperlukan untuk mendukung suatu penelitian.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:54) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Pemilihan informan didasari oleh pertimbangan bahwa informan/narasumber yang akan di mintai informasi dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti pada saat ini. Hal ini di karenakan bahwa

informan/narasumber tersebut memiliki keterkaitan langsung terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan/narasumber penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Peneliti membatasi penelitiannya hanya kepada “buruh tetap” perkebunan karet PT Socfindo. Adapun narasumber yang memberikan informasi terdiri dari 5 orang kepala keluarga buruh perkebunan di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Berikut adalah daftar nama informan yang akan dimintai informasi oleh peneliti:

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jumlah Tanggungan
1.	Sugin (Robet)	48 Tahun	Laki-laki	Karyawan Swasta	5 orang (Istri dan 4 anak)
2.	Sugin (Man)	48 Tahun	Laki-laki	Karyawan Swasta	5 orang (Istri dan 4 orang)

		u n			anak)
3	Suher manto (Suhe r)	4 1 T a h u n	Lak i- Lak i	Kary awan Swas ta	3 orang (Istri dan 2 orang anak)
4.	Budi man (Peter)	3 5 T a h u n	Lak i- Lak i	Kary awan Swas ta	3 orang (Istri dan 2 orang anak)
5	Katno	4 5 T a h u n	Lak i- Lak i	Kary awan Swas ta	4 orang (Istri dan 3 orang anak)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting didalam melakukan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahapan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

- a. Teknik Observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui serta mendapatkan informasi. Dengan demikian pengamatan (observasi) peneliti dapat memperoleh gambaran langsung yang terjadi di lapangan.
- b. Teknik Wawancara, yaitu suatu bentuk komunikasi atau tanya jawab yang dilakukan terhadap dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Dan disertai dengan studi dokumentasi, untuk memperkaya dan mempertajam bukti analisis pada hal-hal yang terkait dengan penelitian tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berdasarkan objek penelitian. Data sekunder dapat di peroleh melalui sumber-sumber yang terdapat diluar lapangan seperti buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan berita pada media online yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan adanya data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan di deskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang dijadikan bahan analisis data untuk menjawab masalah dari suatu penelitian.

Analisis data dimulai dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan membuat transkrip hasil dari wawancara tersebut dengan cara memutar kembali rekaman wawancara dan kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada didalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data (Data Reduction): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- 2) Pengumpulan Data (Data Collection): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun kedalam bentuk-bentuk narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

- 3) Penyajian Data (Data Display): Melakukan interpretasi data, yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- 4) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
- 5) Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Sari Perkebunan Tanah Gambus yang berada di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di Desa Bangun Sari. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu sejak dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan meliputi studi lapangan, pengumpulan data, pengolahan data sampai penyusunan laporan.

3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan pada tanggal 8 Desember 2006, yang kemudian di resmikan pada tanggal 15 Juni 2007. Kabupaten Batu Bara terletak di Kecamatan Lima Puluh yang merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Batu Bara.

Tempat yang menjadi penelitian khususnya adalah Desa Bangun sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Desa Bangun Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, yang terletak di Perkebunan Tanah Gambus sehingga membuat nama Desa Bangun Sari menjadi Desa Perkebunan Tanah Gambus agar dapat mencakup penduduk sekitar di perumahan Perkebunan Tanah Gambus. Desa Bangun Sari sendiri terdiri dari II Dusun dan 7 Pasar.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Bangun Sari berprofesi sebagai karyawan buruh perkebunan bahkan sebagian juga merupakan pensiunan dari perkebunan PT Socfindo. Salah satu pekerjaan sebagai buruh perkebunan ialah bekerja dibagian perkebunan karet. Selain itu ada juga yang bekerja di perkebunan kelapa sawitnya, hanya berbeda jenis pekerjaan, tetapi mereka bekerja di sebuah perusahaan yang sama, yaitu PT. Socfindo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet yang berada di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Dalam bab ini menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan metode yang digunakan ke dalam bentuk deskriptif melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian pada bab ini juga membahas mengenai hasil dari setiap data yang telah diperoleh.

Menganalisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data menjadi suatu bagian-bagian tertentu berdasarkan kategorisasi yang sudah ditentukan, sehingga memudahkan dalam verifikasi data, analisis data, serta penarikan kesimpulan dari hasil penelitian data berdasarkan kategorisasi.

Berikut ini adalah penyajian data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan penelitian dengan mengamati keadaan dan situasi yang ada di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet peneliti mewawancarai 5 keluarga buruh perkebunan karet yang berkaitan secara langsung terhadap objek penelitian berdasarkan kategorisasi yang ada:

4.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Sugimin (Robet)

Keluarga bapak Sugimin terdiri dari 6 orang yang terdiri dari satu orang istri bernama ibu Sri Hartini dan keempat anaknya yang berjenis kelamin 3 laki-laki dan satu perempuan. Anak laki-lakinya pertamanya bernama Iqbal Septiawan dengan usia 21 tahun, anak keduanya bernama Rizky Aulia yang berusia 20 tahun, sedangkan anak ketiganya bernama Riska Aulia Putri berusia 16 tahun masih duduk dibangku kelas 3 SMP dan anak terakhirnya yang bernama Hafiz Alfandi masih berusia 8 tahun dan masih duduk di bangku kelas 2 SD.

A. Kondisi Sosial Keluarga

Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial keluarga para buruh perkebunan karet yang ada di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, maka peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak Sugimin dan ibu Sri Hartini mengenai kondisi sosial didalam keluarga.

Ketika ditanya mengenai latar belakang pendidikan terakhir keluarga, bapak Sugimin menjawab:

“Ya kami sekeluarga ada berenam, anak saya ada 4, 3 laki-laki dan 1 perempuan. Saya sendiri cuma lulusan SMP makanya cuma bisa kerja deres aja, terus istri saya ini lulusan SMK jurusan akutansi tapi dia punya keahlian bisa pangkas rambut juga, terus anak pertama saya si babang lulusan MAN dan anak kedua saya juga sama lulusan MAN Lima Puluh juga, dulu orang itu kalo berangkat sekolah selalu bareng dan sekarang Alhamdulillah dua-duanya udah kerja di Medan. Kalo anak perempuan saya , dia masih SMP, tahun inilah tamat, mau nyambung SMA, terus yang terakhir masih kelas 2 SD, dia bisa dibilang anak susulan, karena paling kecil sendiri (sambil tertawa jawab bapak Sugimin) dan semoga aja nanti dia bisa lanjut sampek sekolah tinggi, karena bentar lagi kan saya uda pensiun jadi gak tau apa masih bisa biyai sekolah dia, karna tinggal dia yang masih kecil.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin)

Dari penjelasan hasil wawancara di atas adapun tingkat pendidikan bapak Sugimin sebagai kepala rumah tangga hanya sampai kepada tingkat SMP, sehingga sampai saat ini beliau hanya memiliki pekerjaan sebagai seorang buruh tetap di perkebunan PT Socfindo. Yang menurutnya pekerjaan tersebut tidak memerlukan kemampuan atau keahlian dibidang khusus untuk dilakukan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada keluarga bapak Sugimin untuk mengetahui kondisi kesehatan dan fasilitas kesehatan yang didapatkan oleh keluarga dari pihak perkebunan, serta apa-apa saja yang didapatkan para buruh untuk menjaga keselamatan mereka pada saat bekerja dilapangan, dan bapak Sugimin menjawab:

“Kalo untuk menjaga keselamatan kerja kami semua para penderes dapat kacamata besar, sepatu bledok (sepatu boot karet), lampu senter kepala, uda sih itu aja, beberapa tahun yang lalu kami pernah beberapa kali dapat ban kereta, model ban cangkol gitu biar gak kepleset-kepleset kalo lagi di jalan kebon pas abis ujan. Terus kalo untuk jaminan kesehatan dari jaman dulu uda ada, dulu namanya jamsostek, dan sekarang BPJS itu semua kami ditanggung perusahaan dipotong dari gaji kamilah, kecuali si Hafiz (anak terakhir) yang gak ada BPJS-nya. Kalau kami sih belum ada yang pernah pakek BPJS, dulu saya pernah jatuh dari kereta pas dijalan kebon mau tanjakan, posisinya abis ujan jadi saya jatuh, terus di bawa ke klinik kebon untuk istirahat beberapa hari gitu, itu biasa disebut nempo karna gak kerja, tapi itu saya gak sampek di rujuk ke rumah sakit besar karna masih bisa ditangani oleh klinik kebon. Kalo mau ngambil cuti kan nanggung karena kami dapat jatah cuti 2 minggu dalam setahun, bagus cutinya diambil kalau saya bener-bener capek aja biar bisa istirahat lama bukan karna istirahat sakit.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin)

Untuk menjaga keselamatan kerja para karyawan buruh perkebunan karet, maka pihak perusahaan juga memberikan fasilitas keselamatan kerja seperti kacamata, sepatu boot karet, lampu senter dan juga perusahaan memberikan

waktu cuti untuk para buruh yang ingin beristirahat atau lain sebagainya.

Kemudian pihak perusahaan juga menyediakan layanan klinik untuk para keluarga buruh berobat. Bekerja sebagai buruh tetap diperkebunan karet banyak memberikan keuntungan bagi para keluarga buruh, salah satunya ialah mereka tidak perlu membayar BPJS sendiri karena secara otomatis telah di potong dari gaji mereka masing-masing.

Untuk mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan antar masyarakat di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara maka peneliti melakukan wawancara terhadap keluarga bapak Sugimin.

“Ya hubungan kekerabatannya apik (baik), tetangga-tetangga sini baik-baik, kalo ada yang buat acara genduri, wirit dan lainnya mereka datang bawak sembako, kayak gula, minyak, telur, mie dan lain-lain, kalo ada yang sakit pun gitu juga, kadang di salamin duit Rp.50.000. Disini semua sama aja gak ada perbedaan status yang kerja PNS atau Inalum, malah satu perwiritan, paling mereka bayar iurannya yang banyak, karna banyak duitnya. Selama tinggal disini memang tetangga-tetangga sini baik-baiklah, emak-emaknya juga tukang ngumpul, gosip-gosip dengan begitu biar makin akrab sama tetangga-tetangga.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin dan ibu Sri Hartini)

Menurutnya hubungan kekerabatan antar masyarakat di sekitar sangatlah baik, tidak ada perbedaan status antara keluarga buruh ataupun para pekerja lainnya. Masyarakat di sekitarnya saling menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, keluarga bapak Sugimin selalu berusaha untuk menjaga hubungan kekerabatan dengan tetangga-tetangga disekitarnya agar selalu berjalan dengan baik. Untuk menjalin hubungan yang baik tersebut, maka sesama warga harus saling tolong menolong, saling memberikan dukungan daan saling menjaga

B. Kondisi Ekonomi Keluarga

Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi keluarga buruh perkebunan karet, maka peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu keluarga yang bekerja sebagai buruh di perkebunan karet yang berada di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara yaitu keluarga bapak Sugimin.

Ketika ditanya mengenai hasil pendapatan keluarga, bapak Sugimin menjawab:

“Kalau ditanya gaji sekarang ya sikit lah, paling setiap bulan cuma 2 juta 3 ratus, 2 juta 2 ratus gitulah, karena kami punya pinjaman koperasi untuk bayarin rumah ini, jadi gaji banyak di potong, termasuk BPJS, beras catu sama duit kontanan itu juga dipotong, seminggu 140.000 ribu, sama aja dapat premi tapi dipotong duit kontanan juga. Kalo gak punya pinjaman ya gajinya lumayan bisa dapat 3 juta lebih sebulan. Kalo untuk bantu-bantu tambahan penghasilan kami punya ladang warisan dari orang tua di atas luasnya sekitar 35 x 11 meter tanamannya pohon coklat semua, terus sama pohon pokat di halaman belakang sering di beli sama tukang galas, jadi lumayan untuk nambah-nambah, terus istri saya juga angon lembu, lembu kami masih paruhan, terus angonkan lembu orang juga, nanti setiap saya pulang kerja nyusul ke kebon juga jadi angon bareng, karena lumayan banyak lembu orang yang di angon, gajinya satu lembu 30 ribu sebulan, jadi sehari cuma seribu itungannya.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin dan ibu Sri Hartini)

Gambar 4.1
Ibu Sri Hartini Mengembala Sapi



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, penghasilan yang didapatkan oleh keluarga bapak Sugimin yaitu berasal dari berbagai sumber, keluarga mereka tidak hanya mengandalkan penghasilan sebagai buruh perkebunan karet, tetapi juga berusaha mencari penghasilan tambahan salah satunya ialah, keluarga mereka memiliki satu buah lahan dengan tanaman coklat yang bisa dijadikan penghasilan tambahan, kemudian keluarga mereka juga mengembala sapi milik orang lain dan mendapatkan upah yang bisa membantu kehidupan sehari-hari keluarga mereka. Keluarga mereka tidak hanya mengharapkan dari hasil gaji sebagai buruh saja, melainkan juga berusaha mencari penghasilan tambahan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui kondisi pengeluaran bulanan keluarga bapak Sugimin dengan penghasilan yang didapaknya apakah sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mengingat kebutuhan hidup pada saat ini semakin tinggi serta dengan adanya biaya pendidikan anak.

“Kalau di kalkulasikan pengeluaran rata-rata keluarga kami yaa 3 jutaan lebih lah, karena kalau untuk keperluan sembako disini masih bisa hutang di kede, kayak ibuk hutangnya Rp. 1.200.000 setiap gajian bayarnya cuma Rp.800.000, itu sekalian ngambil lagi untuk keperluan sampai bulan depan, paling kurang-kurang dikitlah, yang penting nanti waktu bonusan sisa-sisa hutang kede yang nunggak dilunasin. Yang buat pengeluaran makin banyak ya karna ibu jarang masak, jadi kami sering beli makanan untuk makan malam, terus juga ibuk banyak angsuran-angsuran yang belum lunas, jadi setiap bulan harus nyicil bayar angsuran itu, kayak mesin cuci, meja makan, lemari makan itu semua masih ngangsur”. (Hasi wawancara dengan ibu Sri Hartini)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengeluaran keluarga bapak Sugimin saat ini ialah melebihi penghasilannya sebagai buruh perkebunan karet, dalam hal ini mereka bisa mengandalkan penghasilan tambahan yang didapatkan dari hasil

mengembala sapi, dan juga menjual hasil ladang dan lain sebagainya. Sedangkan untuk seluruh fasilitas rumah seperti sofa, meja makan, lemari tv, kasur dan perabot rumah tangga lainnya yang sudah lengkap, ibu Sri Hartini memilih metode mencicil/ angsuran kepada tetangganya yang menurutnya meringankan uang pembayaran daripada membayar secara kontan/lunas.

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui kondisi tempat tinggal atau rumah yang saat ini sedang di tinggali oleh keluarga bapak Sugimin beserta anak-anaknya, dan istri beliau menjawab:

“Rumah kami ini masih tahap nyicil, kan rumah ini peninggalan orang tua suami saya, karena kami yang paling dekat, jadi kami yang nempatin, terus suruh bayarin sama adik-adiknya, adik-adik suami saya ada 6 orang rata-rata tinggal di Medan, tapi ada juga yang di Negeri Lama 1 orang, kalo kami dulu tinggalnya di rumah pondok, pondok kresek, kami disini baru 10 tahunanlah, jadi ini kami lagi nyicil-nyicil buat lunasin rumah, setiap tahun ngelunasin 1 orang, ini tinggal 1 orang lagi yang belum lunas, tahun depanlah ngambil koperasi lagi untuk ngelunasin rumahnya. Nanti kalau ada rezeki lagi baru mikirin buat renovasi. Kalau di bilang uda nyaman, ya pasti kurang nyamanlah, karna rumahnya kan uda bangunan lama, lantainya masih semen, uda gitu pecah-pecah makanya banyak ditempel-tempel, terus asbesya juga uda lekang-lekang, jadi kalau ujan, teras uda bocor. Sekarang kami dirumah tinggalnya cuma berempat, jadi dirumah itu sepi, kalau dulu ada abang-abangnya, rame, kawan-kawannya rajin datang.” (Hasil wawancara dengan ibu Sri Hartini)

Gambar 4.2
Rumah Keluarga Bapak Sugimin



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, rumah dari keluarga bapak Sugimin saat ini sedang dalam proses pelunasan kepada anggota keluarga dari bapak Sugimin yang lainnya, dikarenakan rumah tersebut merupakan hasil dari peninggalan orang tua bapak Sugimin sedangkan pada saat itu rumah mereka yang dekat dari rumah orang tuanya sehingga mereka yang harus menempati dan melunasinya kepada anggota keluarga yang lainnya.

Pertanyaan selanjutnya di ajukan untuk mengetahui tentang kepemilikan aset yang sudah dimiliki oleh keluarga bapak Sugimin selama beliau bekerja menjadi buruh perkebunan karet:

“Selama kerja kebon ya aset yang kami punya lembu 2 ekor uda milik sendiri hasil paruhan, terus juga ladang coklat, sama kreta supra x 125 tahun 2006 itu uda lama, terus tahun lalu kami beli kreta vixion tahun 2011 beli seken, sama kereta odong-odong itulah untuk kerja. Kalau rumah ini uda lunas kan bakal jadi aset kami di masa depan.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugimin dan ibu Sri Hartini)

Gambar 4.3
Sapi Peliharaan Keluarga Bapak Sugimin



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga bapak Sugimin, untuk sejauh ini keluarga mereka belum memiliki banyak aset, termasuk aset yang dimilikinya saat ini merupakan hasil dari warisan dan peninggalan orang

tuanya, sehingga beliau masih fokus untuk melunasi rumah dan fokus untuk memelihara sapi miliknya agar bisa bertambah pada setiap tahunnya.

Kemudian pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui beban tanggungan yang dimiliki oleh keluarga bapak Sugimin, dan istrinya menjawab:

“Dulu waktu abang-abangnya masih sekolah, saya banyak juga ngeluarin biaya untuk mereka, uang jajan, SPP, uang minyak dan lain sebagainya, kalau sekarang uda enggak pala banyak, karena yang nomor 3 masih SMP jadi belum banyak biaya, paling uang jajan sama transportasi, kalau untuk transportasinya ibuk bayar sekalian 1 bulan, karena angkot orang pasar 2, kalau untuk anak yang paling kecil paling uang jajan aja, karena dia dianter jemput, paling nambah uang jajan di rumah kalau ibuk tinggal angon, jadi kalo untuk pengeluaran mereka masih bisa di atasi, karena belum terlalu banyak. Tapi nanti kalau risma uda masuk SMA ya paling cara ngatasinya ibuk sisihkan gaji di awal bulan biar gak kepakai untuk belanja sama seperti abang-abangnya dulu.” (Hasil wawancara dengan ibu Sri Hartini)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pada saat ini keluarga bapak Sugimin tidak terlalu banyak memiliki beban tanggungan, hal itu dikarenakan anak pertama dan kedua dari keluarga bapak Sugimin saat ini sudah tidak bersekolah dan tinggal bersama mereka lagi, sehingga itu membuat pengeluaran terhadap tanggungan keluarga saat ini berkurang.

Dengan jumlah pengeluaran tersebut, keluarga bapak Sugimin masih sanggup untuk memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak dan lain sebagainya, hal itu dikarenakan anaknya belum lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga belum banyak mengeluarkan biaya pendidikan. Sedangkan jika sudah masuk ke jenjang SMA nantikan, maka keluarga bapak Sugimin akan menyisihkan penghasilannya di awal bulan untuk membayar biaya pendidikan yang lebih utama seperti SPP dan biaya tambahan lainnya.

4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Sugiman (Man)

Keluarga bapak Sugiman terdiri dari 6 orang yang terdiri dari satu orang istri bernama ibu Marliyanti dan 4 orang anak perempuan. Anak pertamanya bernama Novi Ayu Ningrum dengan usia 23 tahun dan telah menikah dengan suaminya yang bernama Wahyu Kurniawan, sedangkan anak keduanya bernama Amalia Maypida yang berusia 20 tahun dan anak ketiganya bernama Juana Trisanda yang saat ini sudah berusia 19 tahun, sedangkan anak terakhir dari bapak Sugiman saat ini masih berusia 8 bulan dan diberi nama Zivana Aqiya Lovata.

A. Kondisi Sosial Keluarga

Untuk mengetahui kondisi sosial keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, maka peneliti melakukan wawancara kepada keluarga buruh yang kedua yaitu keluarga bapak Sugiman dan ibu Marliyanti mengenai kondisi sosial mereka.

Ketika ditanya mengenai latar belakang pendidikan terakhir keluarga, bapak Sugiman menjawab:

“Saya dan istri saya cuma tamat SMP, sedangkan anak yang pertama tamat MAN, kemarin itu sempat kuliah di Perdagangan sampai semester 4, tapi berhenti karena menikah, dan sekarang tinggal di Medan ikut suaminya. Dan anak kedua sama ketiga saya sekarang lagi kuliah, yang satu udah semester 4 dan yang satunya lagi baru semester 2, Alhamdulillah mereka sama-sama jebol di negeri. Jadi uang kuliahnya gak terlalu mahal. Dan sekarang mereka masih di rumah karena masih kuliah online, ya semoga nanti Ziva juga bisa kuliah kayak kedua kakaknya, walaupun bentar lagi bapaknya udah mau pensiun.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugiman)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, latar belakang pendidikan keluarga bapak Sugiman saat ini sudah cukup baik, hal itu dikarenakan pada saat ini anak-

anaknyanya masih menempuh pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan terhadap dirinya karena mampu mengkuliahkan kedua anaknya secara bersamaan.

Kemudian pertanyaan selanjutnya berhubungan dengan kondisi kesehatan serta fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja yang di dapat oleh setiap buruh untuk melindungi dirinya pada saat bekerja. Dan pada saat peneliti mewawancarai keluarga bapak Sugiman menjawab:

“Fasilitas keselamatan kerja yang dikasih dari kebon rata-rata sama semua sih, kacamata kerja, sepatu bledok atau sepatu boot yang warnanya hijau, senter kepala terus kadang-kadang dapat ban cangkul, tapi gak tiap tahun dapat, kadang gantian-gantian gitu, ntah misalnya tahun ini dapat sepatu, 2 tahun kedepan baru dapat ban, ya suka-suka kebon ajalah, tapi kalo roti kaleng, sama sirup kurnia setengah lusin uda pasti dapat tiap tahunnya untuk lebaran. Terus ada jatah cuti juga buat karyawan 2 minggu, biasanya cuti itu disuruh ambil kalau getah lagi trek (sedikit), tapi boleh juga sih untuk keperluan lain. Terus kami juga ada BPJS dari kebon, kelas 2 BPJSnya, kalo di kebon maksimal tanggungan anak 3 sama kayak tanggungan beras, maksimal anak 3 jadi kalau anaknya 4, yang keempat itu gak di hitung tanggungan. Kemarin itu pas istri saya melahirkan operasi di rumah sakit Pamela Tebing Tinggi pakai BPJS, terus saran dokternya anak saya disuruh langsung urus BPJS, jadi saya buat BPJSnya juga, dan alhamdulillahnya bisa masuk potongan kebon juga, karena anak pertama saya uda gak ikut tanggungan BPJS saya lagi, dia ikut suaminya, jadi adiknya bisa masuk jadi gak perlu repot-repot setiap bulannya bayar sendiri.”
(Hasil wawancara dengan bapak Sugiman)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bapak Sugiman dan keluarganya mengaku dengan bekerja sebagai buruh tetap di perkebunan karet, keluarga beliau merasa banyak mendapat keuntungan salah satunya seperti tanggungan BPJS seluruh anggota keluarga yang secara otomatis sudah termasuk kedalam potongan gaji/upah bulanan beliau. Selain itu keuntungan lainnya tidak akan menyebabkan

tagihan BPJS sampai menunggak karena tidak membayar atau terlambat membayar. Kemudian jatah cuti tahunan yang cukup digunakan untuk beristirahat di rumah akibat kelelahan setelah menyadap ratusan pohon karet setiap harinya.

Ketika ditanya mengenai hubungan kekerabatan antar warga di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, keluarga bapak Sugiman menjawab:

“Hubungan kekerabatan disini sangat bagus, orangnya baik-baik, waktu kami mau genduri aqiqah si Ziva (anak terakhir) pun tetangga-tetangga sini juga pada datang, rewang, sekalian bawa bungkusan kayak biasa, isinya sembako gula, minyak gitu-gitulah. Kalau ada yang mau wirit, genduri ntah acara lain gitu pasti orang-orang sini pada ngasih bungkusan sekalian rewang, mungkin uda jadi tradisi disini lah. Terus kami berdua juga ikut wirit, rata-rata mereka juga emang baik-baik gitu, gak ada membeda-bedakan sama kami yang kerja kebon. istri saya ini juga sering ngumpul-ngumpul sama tetangga disini, kalo bahasanya gosip, tapi dengan kayak gitu semakin mempererat hubungan kekeluargaan sama warga sini, sekalian bisa sharing-sharing info yang baru.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugiman dan ibu Marliyanti)

Dari hasil wawancara tersebut, keluarga bapak Sugiman menjelaskan bahwasannya hubungan kekerabatan yang terjadi di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara terjadi sangat baik. Hal tersebut dikarenakan warga disana memiliki sifat yang ramah dan saling peduli terhadap tetangga-tetangganya. Sehingga terjalin hubungan yang sangat baik dan erat. Dalam hal ini juga tidak terjadi perbedaan status sosial antara warga yang ada di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Keluarga bapak Sugiman juga menjalin hubungan yang sangat baik dengan para tetangganya.

B. Kondisi Ekonomi Keluarga

Untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, maka peneliti melakukan wawancara kepada keluarga buruh yang kedua yaitu keluarga bapak Sugiman dan ibu Marliyanti mengenai kondisi ekonomi keluarga mereka. Ketika ditanya mengenai hasil pendapatan yang didapatkan setiap bulannya sebagai buruh perkebunan karet, bapak Sugiman menjawab:

“Gaji saya sekarang 2,5 juta, itu karena saya dan keluarga mengajukan pinjaman koperasi untuk peranti (jaga-jaga) bayar uang kuliah anak-anak, apalagi saya mengkuliahkan sekaligus 2 orang, jadi takutnya kalau ngumpul-ngumpul belum tentu cukup, jadi mau gak mau pinjaman koperasi. Tapi kalau kami gak punya pinjaman, gajinya bisa sampai 3 juta lebih perbulan, itu di tambah sama premi, potongan BPJS sama beras. Tapi kalau getah lagi trek (sedikit) biasanya preminya pun sedikit, apalagi di potong uang kontanan (kerja hari minggu/libur) itu, per minggu 140 ribu. Kalau ada tanggal merah penderes selalu kontanan, nanti di potong gaji lah uang kontanan itu. Tapi kami juga ada ngasuh anak tetangga namanya Kahfi, orang tuanya kerja, jadi kami yang ngasuh, gajinya 600 ribu perbulan, lumayanlah buat tambahan penghasilan. Tapi enaknya kerja kebon ini, ada bonus tahunan, dihitung 3 bulan gaji pokok, tahun lalu sekitar 9,7 juta biasanya setiap bulan 6 bonusnya keluar, THR 1 bulan gaji, dapat beras juga setiap bulan, kalau kayak saya tanggungan anak 2 sekitar 39 kg, hitungannya yang kerja 15 kg, istri sama anak jatahnya 8 kg. Dulu jatah beras sempat mau hilang, katanya mau diganti uang, tapi karyawan pada banyak yang gak mau, terutama istri-istri pada gak mau, karna kalau untuk ibu-ibu rumah tangga beras yang utama, gak ada sayur kalau uda ada beras bahasanya uda tenang, tapi kalau diganti uang belum tentu nanti terbeli beras sebanyak jatah yang di dapat.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugiman)

Berdasarkan hasil pendapatan tersebut keluarga bapak Sugiman sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal itu di sebabkan karena keluarga mereka

juga tidak hanya bergantung pada penghasilan bapak Sugiman sebagai buruh perkebunan karet. Seperti sang istri yang tidak malu untuk mengasuh anak orang lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Padahal istrinya juga sedang memiliki anak kecil. Tetapi demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka bersedia untuk mengasuh anak orang lain dengan upah yang cukup untuk menambah biaya hidup.

Kemudian ketika ditanya mengenai pengeluaran keluarga, bapak Sugiman dan ibu Marliyanti menjawab:

“Oh kalau pengeluaran kami sekarang makin nambah, karena harga sembako sekarang juga lagi pada naik, ditambah lagi sekarang pengeluaran untuk susu, pampers dan keperluan lainnya. Padahal kakak-kakaknya masih kuliah online, belum pada ngekos, mungkin nanti kalau ngekos bakal semakin banyak pengeluarannya.” (Hasil wawancara dengan ibu Marliyanti)

Berdasarkan penjelasan dari keluarga bapak Sugiman, keperluan rumah tangga saat ini semakin meningkat, tidak hanya itu, sejak memiliki anak bayi, pengeluaran untuk kebutuhan susu dan popok juga semakin tinggi. Hal itu belum termasuk biaya pendidikan kedua anaknya yang sedang kuliah, karena saat ini masih melaksanakan kuliah online. Sehingga hal tersebut masih bisa di atasi oleh pendapatan yang didapat setiap bulannya.

Pertanyaan selanjutnya mengenai kondisi tempat tinggal yang saat ini menjadi kediaman tetap dari keluarga bapak Sugiman. Dan ketika ditanya hal tersebut bapak Sugiman dan ibu Marliyanti menjawab:

“Kami sekeluarga uda lama tinggal disini, uda sekitar 20 tahunan, yang tinggal disini sekarang ya kami berlima aja, karna Novi (anak pertama) uda ikut suaminya di Medan. Rumah ini uda punya kami sendiri, ceritanya dulu dapat bagian tanah warisan, jadi bangun rumah sederhana aja dulu, pada zamannya ya ini

uda lumayan bagus. tapi kalau mau tidur sering kepanasan, karna atapnya langsung seng, belum ada asbesnya (plafon), jadi kami sering pakai kipas angin, gantian-gantian di kamar kakaknya, karna kami cuma punya 1 kipas, itupun kalau pakai kipas, kipasnya di arahkan ke dinding, biar anginnya gak kenak langsung ke si bayi, karena anak kecil rentan masuk angin.”
(Hasil wawancara dengan bapak Sugiman dan ibu Marliyanti)

Gambar 4.4
Rumah Keluarga Bapak Sugiman



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut keluarga bapak Sugiman merasa kurang nyaman dengan kondisi rumahnya saat ini, hal itu disebabkan karena kondisi rumah yang belum memiliki plafon sehingga membuat anggota keluarga lainnya merasa gerah dengan kondisi tersebut sehingga membuat keluarga mereka harus sering menggunakan kipas angin agar tidak kepanasan.

Ketika di tanya mengenai kepemilikan aset, dan apa-apa saja yang sudah dimiliki oleh keluarga bapak Sugiman selama beliau bekerja sebagai buruh perkebunan karet. Dan bapak Sugiman menjawab:

“Kalau aset ya rumah ini uda punya kami, uda gak ngontraklah bahasanya, terus 3 ekor lembu (sapi), sama kami juga punya ladang sawah di Rampah, tempat orang tua istri saya, mereka yang ngurusin ladangnya, bagi hasil aja, kalau panen kami sering bawak beras dari sana satu goni, ladangnya juga gak terlalu besar, jadi kadang hasilnya pas dibuat makan keluarga disana sama kami bawak pulang. Makanya kadang beras catu dari kebon kami jual, karena berasnya kurang enak. Kan jatah

kebon 39 kg, goni 30 kg aja yang kami jual. Yang 9 kg tetap disimpan, kadang untuk campuran beras giling juga. Kadang untuk makan entok. Entok kami juga lumayan banyak, jadi kadang perlu di masak nasi sendiri. Terus kereta juga asetlah yakan, kami ada 3 kereta, 1 vario 125 tahun 2013, kemarin itu beli seken untuk anak gadisnya, terus supra x 125 tahun 2012 dulu kami beli baru, sama kereta odong-odong itulah, astrea. Kereta itu cuma dipakai untuk kerja aja.” (Hasil wawancara dengan bapak Sugiman)

Gambar 4.5

Sapi dan Sepeda Motor Keluarga Bapak Sugiman



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Menurut penjelasan bapak Sugiman, saat ini mereka memiliki satu buah rumah yang terletak di Dusun I Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh dan 3 ekor sapi peliharaannya sendiri, serta sebidang lahan sawah yang berada di daerah Sei Rampah yang di urus oleh keluarga ibu Marliyanti. Kemudian mereka juga menyebutkan beberapa aset kendaraan yaitu supra X 125 tahun 2012, kemudian vario 125 tahun 2013 dan yang terakhir yaitu sepeda motor yang dipakai untuk bekerja.

Pertanyaan selanjutnya mengenai beban tanggungan keluarga, dan ketika ditanya mengenai beban tanggungan, bapak Sugiman dan ibu Marliyanti menjawab:

“Kalau tanggungan anak sekarang ada 3, yang 2 masih kuliah, yang 1 masih kecil. Tapi kalau untuk biaya pendidikan sekarang kami belum terlalu terbebani, karena masih kuliah online dua-duanya. Jadi setiap semester aja bayar uang semesternya. Uang

semester mereka berdua 3 juta. Paling sama uang paketlah (kuota), kan kalau kuliah online boros paket. Justru pengeluaran yang semakin nambah itu sama si kecil, susunya aja sebulannya uda berapa, belum lagi pampersnya. Malah besaran pengeluaran di kecil di banding kakaknya. Makanya saya pun mau juga ngasuh di Kahfi, biar sekalian jaga, terus ada penghasilan tambahan juga.” (Hasil wawancara dengan ibu Marliyanti)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak saat ini belum terlalu besar dikarenakan kedua anaknya masih melakukan kuliah secara online. Menurut penjelasan keluarga bapak Sugiman, yang membuat pengeluaran semakin meningkat ialah untuk keperluan anaknya yang masih kecil, seperti kebutuhan susu dan popok bayi.

4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Suhermanto (Suher)

Keluarga bapak Suhermanto dan ibu Hertina br Manurung (bu Titin) memiliki dua orang anak, anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki yang bernama Akhmad Dinan Aulia yang berusia 17 tahun, sedangkan anak keduanya berjenis kelamin perempuan bernama Syakilah Uzdah Putri yang masih berusia 11 tahun.

A. Kondisi Sosial Keluarga

Untuk mengetahui kondisi sosial keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, maka peneliti melakukan wawancara kepada keluarga buruh yang ketiga yaitu keluarga bapak Suhermanto dan ibu Hertina br Manurung mengenai kondisi sosial keluarga mereka.

Ketika ditanya mengenai latar belakang pendidikan terakhir keluarga, bapak

Suhermanto menjawab:

“Saya lulus SMA dan istri saya juga lulus SMA, sedangkan kedua anak saya masih sekolah, yang pertama masih kelas 2 SMK jurusan TKR dan sekarang dia lagi PKL di Siantar, kalo yang nomor 2 masih kelas 5 SD. Ya kami usahakan biar anak kami bisa terus lanjut sampai kuliah, tapi tergantung anaknya juga, kalau dia gak niat, ya kami gak mau terlalu memaksakan, nanti ujung-ujungnya malah jadi main-main. Saya dulu mau kerja kebon ya karna enak, dapat gaji tetap, dapat beras, anak sama istri juga di tanggung lagi, ada klinik buat karyawannya juga, tapi harapan saya untuk anak-anak saya nantinya kalau bisa sih mereka nantinya punya kerjaan yang lebih baik, yang kerjanya bukan pakai otot yang harus panas-panasan, keluar keringat banyak.” (Hasil wawancara dengan bapak Suhermanto dan ibu Hertina)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup seseorang. Latar belakang pendidikan keluarga bapak Suhermanto sudah cukup baik. Hanya saja alasan beliau memilih pekerjaan sebagai buruh tetap di perkebunan karet ialah dikarenakan pekerjaan tersebut memiliki penghasilan bulanan yang tetap, serta tanggungan beras kepada anggota keluarga yang lain sehingga dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan para buruh maka peneliti ingin mengetahui apa saja yang di berikan oleh perusahaan kepada para buruh untuk menjaga kondisi kesehatan dan keselamatan mereka pada saat bekerja. Dan bapak Suhermanto menjawab:

“Kalau fasilitas untuk menjaga keselamatan kerja saya rasa semua karyawan-karyawan ini sama, yang di dapat kacamata, senter kepala, sepatu boot sama beberapa tahun lalu sempat pernah dapat ban kereta. Tapi sekarang uda gak ada lagi sejak corona. Kami dapat senter kepala mungkin karena pigi kerjanya pagi-pagi kali, masih gelap, sementara kereta-kereta kerja orang deres rata-rata kereta odong-odong semua yang jarang ada

lampunya. Uda gitu mungkin untuk memudahkan deres juga kalau masih gelap gitu, kan bisa sekalian nyenter-nyenter. Tapi kalau yang kayak buruh harian itu gak dapat fasilitas keselamatan kerja kek gitu. Kayak kami juga dapat BPJS, ada jaminan kecelakaan kerja, kalau misalnya sampai menyebabkan cacat permanen, pihak kebon mau ganti ruginya. Tapi kalau berapa besar ganti ruginya saya gak tau, karena Alhamdulillah sampai sekarang belum pernah ngalami, yaa mudah-mudahan sampai pensiun nanti juga jangan sampai ngalamilah.” (Hasil wawancara dengan bapak Suhermanto)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut bapak Suhermanto fasilitas keselamatan kerja yang didapatkan oleh para buruh semua sama, dan juga jika pada saat bekerja dan mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan para buruh menderita cacat permanen dalam dirinya, maka pihak perkebunan juga menyediakan uang ganti rugi. Dalam hal ini besaran uang tersebut bermacam-macam, tergantung kondisi buruh itu sendiri.

Pertanyaan selanjutnya mengenai hubungan sosial dan hubungan kekerabatan antar warga di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh, dalam hal ini bapak Suhermanto menjawab:

“Selama saya tinggal disini, saya lihat hubungan orang-orang disini juga baik, rukun gitu, termasuk sama tetangga baru seperti saya ini. Tapi kami aja yang memang kurang punya banyak waktu untuk berbaur di lingkungan sini, karena kami berdua sibuk kerja, kayak istri saya juga gak bisa ikut ibuk-ibuk disini ngumpul-ngumpul karena dia juga harus kerja, paling sore atau hari libur gitulah. Tapi walaupun begitu tetangga-tetangga disini juga gak terus sombong kok sama kami, ya mereka biasa aja, ngerti kalau kami memang sibuk jadi gak bisa selalu ikut ngumpul.” (Hasil wawancara dengan bapak Suhermanto)

Berdasarkan penjelasan bapak Suhermanto, hubungan kekerabatan antar warga di Desa Bangun Sari sangatlah rukun, tetangga-tetangga mereka juga terkesan baik walaupun mereka jarang berhubungan secara langsung dengan para

tetangganya disebabkan karena mereka berdua sangat sibuk dengan pekerjaannya. Walau begitu tetangga-tetangga mereka juga tetap baik dan mengerti kondisi mereka.

B. Kondisi Ekonomi Keluarga

Untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, maka peneliti melakukan wawancara kepada keluarga buruh yang ketiga yaitu keluarga bapak Suhermanto dan ibu Hertina br Manurung (ibu Titin) mengenai kondisi ekonomi keluarga mereka.

Ketika ditanya mengenai hasil pendapatan yang didapatkan keduanya setiap bulan sebagai buruh perkebunan karet dan sebagai sales minuman, ibu Titin menjawab:

“Penghasilan suami saya selama sebulan sekitar 1,8 juta perbulannya, itu uda termasuk potongan bank, kemarin itu kami minjam bank untuk bangun rumah ini, tapi saya juga punya penghasilan sendiri sebagai sales yakult. Gaji saya 2 jutaan, jadi kalau digabung cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tapi kalau kami gak minjam bank mungkin saya juga gak kerja, dan gaji suami saya cukup untuk memenuhi kebutuhan, paling kurang-krang sedikit, tapi kalau gitu pun nanti kami gak bakal punya rumah juga, kalau uang pensiun di buat untuk bangun rumah, terakhir nanti kami gak punya apa-apa, jadi nekat aja pinjam bank. Uda gitu kami pun juga jualan gas dirumah, saya ngambil dari pangkalan gas, lalu saya jual sama tetangga-tetangga sini, untungnya cuma 2 ribu pertabung, saya ngambil 18 ribu terus saya jual 20 ribu, tapi lumayan juga buat nambah uang jajan anak. Tapi karena sekarang gas juga agak langka, jadinya saya cuma dapat jatah 10 tabung, kemarin itu sempat cuma dapat jatah 5 tabung, jadi tetangga disini pada rebutan.”
(Hasil wawancara dengan ibu Titin)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendapatan keluarga bapak Suhermanto tidak hanya bergantung kepada penghasilannya sebagai buruh

perkebunan, tetapi juga istri beliau ikut membantu mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dan hal itu terbukti bahwa penghasilan ibu Titin dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Kemudian untuk mengetahui jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keluarga bapak Suhermanto setiap bulannya maka peneliti memberikan pertanyaan mengenai berapa besar jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keluarga setiap bulannya. Dan ibu Titin menjawab:

“Untuk pengeluaran bulanan sekitar 3 jutaan lebih juga, karena saya jarang belanja sayur, kami lebih sering beli lauk untuk makan, makanya lebih banyak pengeluaran, itupun karena saya kerja jadi repot kali kalau harus masak-masak lagi, paling kalau masak itu untuk bontot kerja sama sarapan aja, itupun seadanya aja, nanti makan siangnya baru beli lauk. Sekarang uda banyak yang jualan sayur online, jadi tinggal pesen dari facebook nanti di anter. Terus pengeluaran lainnya uang SPP Dinan (anak pertama), uang minyaknya, sama uang jajan sekolah dia, kalau Syakilah masih kecil jadi uang jajannya gak terlalu banyak, 5 ribu aja uda cukup.” (Hasil wawancara dengan ibu Titin)

Berdasarkan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keluarga bapak Suhermanto, faktor yang menyebabkan besarnya jumlah pengeluaran tersebut dikarenakan ibu Titin yang sebagai seorang wanita pekerja dalam urusan dapur beliau sangat jarang memasak, hal itu dikarenakan ia sudah lelah dengan pekerjaannya sehingga membuatnya jarang memasak. Disini keluarga mereka lebih sering membeli lauk untuk makan siang dan malam.

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui rumah yang saat ini sedang di tinggali oleh keluarga bapak Suhermanto beserta anak-anaknya, dan bapak Suhermanto pun menjawab:

“Sekarang kami uda tinggal dirumah sendiri uda sekitar 4 tahunan rumah ini jadi, kalau dulu masih tinggal di pondok dan

begitu rumahnya jadi kami langsung pindahlah dari pondok itu, enak sih bisa bangun rumah sendiri, bisa sesuai sama apa yang kita inginkan, kami juga bisa bangun rumah ini karena tanahnya gak beli, uda dapat bagian gitu dari orang tua, semacam warisanlah, jadi tinggal bangun aja. Mungkin kalau harus beli tanah sendiri uangnya gak akan cukup untuk bangun rumah kayak gini. Ini aja uda nyaman kali sama kami, karna emang baru bangun, dan sesuai juga konsepnya sama apa yang saya mau. Padahal kami cuma berempat, tapi rumahnya kayak gini uda cukup besar buat kami.” (Hasil wawancara dengan bapak Suhermanto dan ibu Titin)

Gambar 4.6
Rumah Keluarga Bapak Suhermanto



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Dari hasil wawancara tersebut, saat ini keluarga bapak Suhermanto sudah memiliki rumah pribadi dan kini beliau beserta dengan keluarganya tinggal dirumah yang baru mereka bangun sekitar 4 tahun yang lalu. Setelah sebelumnya keluarga bapak Suhermanto masih tinggal di rumah milik perkebunan, maka saat ini mereka sudah bisa tinggal di rumah milik mereka sendiri.

Untuk mengetahui aset apa saja yang sudah dimiliki oleh keluarga bapak Suhermanto selama bekerja sebagai buruh perkebunan, maka peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kepemilikan aset yang sudah dimiliki oleh keluarga bapak Suhermanto:

“Aset yang uda kami miliki ya rumah ini beserta sama perabotannya, ini aja uda termasuk aset yang paling berharga buat kami, kami bisa bangun rumah kayak gini dan diusia kami sekarang, tanpa menunggu uang pensiun kebon dan hasilnya juga sesuai dengan keinginan kami, apalagi saya masih lama pensiun, jadi belum banyak nabung untuk punya aset-aset lainnya, karena memang tempat tinggal dulu yang diutamakan. Sehingga nanti uang pensiunnya gak abis untuk bangun rumah, makanya sekarang uda dipersiapkan. Untuk saat ini paling sama kereta supra 125 tahun 2013 itu sama kereta kerja. Uda sih itu aja yang kami punya. Kalau untuk ngurusin lembu kami gak bisa, karena sibuk kerja dan juga gak ada lokasi lagi mau bangun kandang lembunya, tapi belum tau nanti kalau uda mau dekat-dekat pensiun mungkin ada kepikiran buat ngurusin lembu kayak kawan-kawan yang lain” (Hasil wawancara dengan bapak Suhermanto dan ibu Titin)

Dari hasil wawancara di atas, disini keluarga bapak Suhermanto belum memiliki aset yang banyak, beliau mengatakan keluarga mereka hanya memiliki rumah dan sepeda motor saja, untuk aset yang lainnya belum di miliki karena menurutnya masa pensiunnya masih lama sehingga masih memiliki waktu banyak untuk menabung aset-aset lainnya.

Pertanyaan selanjutnya mengenai beban tanggungan yang dimiliki oleh keluarga bapak Suhermanto dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut, ibu Titin pun menjawab:

“Tanggungan kami kan cuma dua, jadi gak pala besar kali, apalagi jarak anak yang lumayan jauh, jadinya biaya pendidikan juga belum besar kali. Biasanya uang jajan Dinan (anak pertama) sama uang minyak itu sekitar 700 ribu per bulan. Pengeluaran itu juga uda termasuk duit SPP bulanan. Jadi kalau apa, saya menyisihkan gaji di awal bulan untuk peranti kebutuhan sekolahnya Dinan.” (Hasil wawancara dengan ibu Titin)

Menurut penjelasan ibu Titin, pada saat ini beban tanggungan yang dimiliki oleh keluarga mereka belum terlalu besar, sehingga untuk menanganinya

keluarga mereka masih bisa menyisihkan penghasilan bulanan di awal, agar uang tersebut tidak terpakai untuk keperluan lainnya. Dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga, bu Titin juga harus mengutamakan biaya pendidikan anak-anaknya dari pada hal-hal lainnya.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Budiman (Peter)

Keluarga bapak Budiman terdiri dari 4 orang. Bapak Budiman sendiri saat ini berusia 35 tahun. Keluarganya terdiri dari satu orang istri bernama ibu Fatmawati yang saat ini berusia 30 tahun dan 2 orang anak laki-laki. Anak pertamanya bernama Wahyudi Andika Pratama yang berusia 13 tahun sedangkan anak keduanya bernama Alfian Ardiansyah berusia 8 tahun. Keluarga mereka sudah tinggal di Dusun I pasar 6 Desa Bangun Sari Perkebunan Tanah Gambus Kecamatan Lima Puluh selama 12 tahun.

A. Kondisi Sosial Keluarga

Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial keluarga para buruh perkebunan karet yang ada di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, maka peneliti melakukan wawancara dengan keluarga yang keempat yaitu keluarga bapak Budiman dan ibu Fatmawati mengenai kondisi sosial didalam keluarga.

Ketika ditanya mengenai latar belakang pendidikan terakhir keluarga, bapak Budiman pun menjawab:

“Saya sendiri selaku kepala keluarga cuma lulusan SMP, sedangkan istri saya lulusan SMA. Dan saat ini kami sedang menyekolahkan kedua anak kami, yang pertama baru masuk kelas 1 SMP, sedangkan yang kedua baru kelas 2 SD. Tapi harapan kami sebagai orang tua mereka bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, jangan sampai seperti

bapaknya yang cuma lulusan SMP. Tapi walaupun begitu kami juga gak mau maksakan kehendak sama mereka, nanti dipaksa tapi anaknya gak niat, gak suka sama aja. Dulu saya bisa kerja kebon karena orang tua saya juga masih kerja kebon, tapi sekarang uda pensiun, menurut mereka, kerja kebon itu enak, gajinya pasti setiap bulan, gak perlu ijazah sekolah tinggi-tinggi. Uda gitu kerjanya gak diperlukan keahlian khusus, apalagi buat saya yang cuma tamatan SMP, kan lumayan kalau bisa masuk kebon, gajinya uda pasti dapat setiap bulannya.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, latar belakang pendidikan bapak Budiman selaku kepala keluarga hanya sekedar lulusan SMP sehingga beliau memilih pekerjaan sebagai buruh tetap di perkebunan karet. Menurutnya bekerja sebagai buruh tetap di perkebunan merupakan pekerjaan yang enak, dimana mereka mendapatkan upah setiap bulan dan juga beberapa tanggungan keluarga. Walaupun begitu, mereka tetap menginginkan anak-anaknya dapat menempuh pendidikan tinggi, sehingga tidak mengikuti jejak orang tuanya.

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengenai kondisi kesehatan para buruh serta fasilitas apa yang disediakan untuk menjaga keselamatan buruh pada saat bekerja, dan bapak Budiman menjawab:

“Selama kerja deres, kami memang dapat kacamata besar biar gak kecipratan getah, senter, sama sepatu bledok (sepatu boot karet) biar kaki gak kena kayu-kayu rambung, atau misalnya ada ular jadi lebih aman, terus kami sekeluarga juga ada BPJS dari kebon. Tapi kami gak pernah pakai BPJS, kalau sakit-sakit ringan aja paling ke klinik gambus di periksa terus minta obat, Socfin juga nyediakan klinik berobat gratis untuk para karyawannya. Namanya tiap hari kerja dan harus deres ratusan pohon belum lagi kalau pindah ancak ngelontok getah pasti capek-capek gitulah.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bapak Budiman dan keluarganya mendapatkan fasilitas BPJS oleh perusahaan, serta untuk menjaga keselamatan

para buruh pada saat bekerja mereka juga mendapatkan fasilitas pelindung seperti kacamata, sepatu boot karet dan juga senter kepala. Hal itu sama seperti karyawan lainnya yang mendapatkan fasilitas yang sama.

Ketika ditanya mengenai hubungan kekerabatan antar warga di Desa Bangun

Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara bapak Budiman menjawab:

“Ya warga-warga disini, khususnya dilorongan saya baik-baik sih, saling membantu, gak sombong. Tapi mungkin memang rata-rata yang tinggal disini baik-baik dan ramah-ramah, kalau lewat aja saling nyapa, uda gitu kami disini rata-rata kan pelihara lembu, jadi saling merangkul, saling berbagi ilmu gimana biar lembunya bagus gitu-gitu, uda gitu kalau pas angon ada salah satu rombongan lembu yang lembunya belum pulang, nanti dibantu nyarik sama warga sini. Kadang kan sering kalau lembu masuk lobang dan lain-lain. Dari situkan kita nilainya warga disini memiliki jiwa toleransi yang tinggi.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman)

Berdasarkan penjelasan bapak Budiman, para warga di Desa Bangun Sari sangatlah baik dan tidak sombong, mereka sering menolong sesama tetangga dan tidak sombong sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang baik antar warga.

B. Kondisi Ekonomi Keluarga

Ketika ditanya mengenai hasil pendapatan yang didapatkan oleh bapak

Budiman setiap bulannya sebagai buruh tetap di perkebunan karet, dan bapak

Budiman menjawab:

“Kalau gaji bersih sebulan paling 2 jutaan. Karena kami sering ngambil koperasi kebon untuk beli lembu, makanya gajinya dipotong. Terus karena istri saya pandai buat makanan dan cemilan, jadi dia inisiatif coba jualan makanan online di facebook. Misalnya besok mau buat donat, jadi dia iklankan di facebook besok mau buat donat, jadi bisa tau berapa banyak yang harus dibuat, biar gak rugi karena gak laku paling kalau buat dilebihkan satu atau dua mika aja. Hasil jualannya lumayan juga buat tambahan makan sehari-sehari atau jajan anak. Kalau

lembu hasilnya kan tahunan, jadi gak bisa terlalu diharapkan kecuali kepepet, tapi kalau banyak jadinya investasi juga buat kita. Karena tiap tahun makin nambah dan harganya juga gak bakal turun.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penghasilan keluarga bapak Budiman tidak hanya berasal dari beliau saja, tetapi juga istri beliau yang membantu dengan berjualan cemilan secara online. Keluarga beliau juga memelihara sapi dengan harapan bisa menjadi investasi jangka panjang di kemudian hari.

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui kondisi pengeluaran bulanan keluarga bapak Budiman dengan penghasilan yang didapatkannya apakah sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mengingat kebutuhan hidup pada saat ini semakin tinggi, dan ibu Fatmawati menjawab:

“Untuk pengeluaran rumah tangga sekarang banyak, apalagi harga-harga sembako pada naik, kayak telur, gula, minyak, sementara saya juga jualan jadi pengeluaran itu meningkat. Belum lagi biaya pendidikan anak sekolah, uang jajan, uang minyak kereta, terus minyak untuk kereta kerja juga. Jadi kalau untuk biaya pengeluaran sekitar 3 jutaan gitu perbulannya. Di kede sini juga bisa ngutang, jadi kalau kurang belanjaan atau apapun itu, bisa bayar gajian, kalau gajian gak bisa lunas terus, nanti bisa bayar bonus. Kalau saya sih lebih dulukan pengeluaran untuk kebutuhan hidup, tapi kalau untuk beli-beli baju saya gak terlalu sering, paling beli serba 35 aja untuk anak-anak. Kecuali kalau mau lebaran baru saya belanja baju untuk keluarga.” (Hasil wawancara dengan ibu Fatmawati)

Dari hasil wawancara di atas, ibu Fatmawati menjelaskan bahwa jumlah pengeluaran keluarga mereka meningkat disebabkan karena saat ini harga sembako yang semakin tinggi, hal itu dipicu karena ibu Fatmawati juga seorang pedagang sehingga pengeluaran tersebut semakin meningkat. Kemudian pertanyaan selanjutnya mengenai kondisi tempat tinggal dari keluarga bapak Budiman, dan bapak Budiman pun menjawab:

“Kalau rumah ini uda punya kami sendiri, dulu saya masih tinggal sama orang tua, terus karena sebelah rumah orang tua saya tanahnya masih luas, jadi saya di kasih bagian untuk bangun rumah. Jadi kami tinggal bangun rumahnya aja, kemarin itu pas bangun sekitar 8 tahunan yang lalu saya ngambil bank dari kebon tapi sekarang uda lunas, terus jual beberapa ekor lembu saya juga. Jadilah rumahnya begini, uda lumayan bagus lah. Uda nyaman juga sama kami kerana kami dirumah ini cuma tinggal berempat, jadi udah cukup belum ada yang mau di renovasi lagi. Setidaknya kami uda punya tempat tinggal sendiri dan tidak tinggal sama orang tua lagi.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman dan ibu Fatmawati)

Gambar 4.7
Rumah Keluarga Bapak Budiman



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Menurut penjelasan keluarga bapak Budiman, rumah mereka sudah di bangun sekitar 8 tahun, untuk membangun rumah tersebut bapak Budiman mengambil bank, beliau membangun rumah tersebut dikarenakan sebelumnya masih tinggal dengan orang tua, dan setelah itu mendapat bagian tanah untuk di bangun rumah tepat disebelah rumah orang tuanya.

Untuk mengetahui kepemilikan aset dari keluarga bapak Budiman, maka peneliti memberikan pertanyaan mengenai aset yang sudah dimiliki oleh keluarga bapak Budiman selama bekerja sebagai buruh tetap di perkebunan karet:

“Selama saya kerja kebon uda dapat terbangun rumah ini, sama saya sekarang punya 7 ekor lembu. Rumah sama lembu kan

juga aset untuk waktu jangka panjang, apalagi kalau lembunya semakin bertambah. Uda gitu kereta kami ada mio soul tahun 2010 sama vixion tahun 2010. Satu lagi kereta untuk kerja sama peranti untuk ngarit rumput lembu. Kalau ladang kami memang belum punya, dan rencananya tahun ini kami sekeluarga juga mau kurban lembu yang kami pelihara sendiri.” (Hasil wawancara dengan bapak Budiman)

Gambar 4.8
Sapi Peliharaan Keluarga Bapak Budiman



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Selama bapak Budiman bekerja di perkebunan, saat ini beliau sudah bisa memiliki rumah sendiri dan beberapa ekor sapi yang diharapkan dapat menjadi investasi jangka panjang untuk keluarganya. Kemudian beberapa sepeda motor juga dimiliki oleh keluarga bapak Budiman.

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui beban tanggungan yang dimiliki oleh keluarga bapak Budiman, dan istrinya menjawab:

“Tanggungan keluarga kami belum terlalu besar, karena Dika (anak pertama) juga masih SMP, adiknya juga masih SD, terus kalau untuk makan, beras kami uda dapat dari kebon, paling biaya makanan sehari-hari, misalkan kalau jajan diluar, sama uang minyak kereta juga lumayan boros sih. Jadi untuk saat ini kami masih cukup untuk biaya pendidikan anak sama biaya kebutuhan sehari-hari karena ada uang masuk juga dari hasil jualan. Lumayan buat nambah-nambah jajan sekolah anak.” (Hasil wawancara dengan ibu Fatmawati)

Menurut ibu Fatmawati, beban tanggungan yang saat ini dimiliki oleh keluarganya belum terlalu besar, dikarenakan kedua anak-anak mereka belum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga belum banyak biaya yang dikeluarkan oleh keluarga bapak Budiman.

4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Katno

Keluarga bapak Katno terdiri dari 5 orang. Bapak Katno memiliki satu orang istri bernama ibu Suhariani dan 3 orang anak yang terdiri dari satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak pertamanya bernama Andri Irwansyah yang sudah berusia 21 tahun, sedangkan anak keduanya bernama Sri Aprilia yang berusia 16 tahun. Dan anak ketiganya bernama Ade Putri Naysila yang saat ini berusia 13 tahun.

A. Kondisi Sosial Keluarga

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh keluarga bapak Katno, maka peneliti memberikan pertanyaan mengenai latar belakang pendidikan keluarga, dan bapak Katno menjawab:

“Saya dulu cuma tamat SMP, istri saya juga cuma tamat SD, tapi sekarang anak-anak kami masih sekolah, yang pertama sekarang uda kerja di Medan, dia dulu lulus dari SMK Negeri 1 Air Putih, kalau disini SMK itu uda favorit kali, terus anak kedua saya si Lia sekarang masih kelas satu SMA, yang ketiga masih SMP kelas dua. Ya semoga Lia sama Sila nanti bisa kuliah, jangan kayak abangnya. Dia memang gak mau kuliah, katanya uda capek belajar, mau kerja aja. Dia sekarang kerjanya ikut tetangga pasang-masang teratak di Medan. Kalau gajian kadang ngirimin kami juga, 500 ribu, 600 ribu. Kalau dulu cari kerjaan gampang, kayak saya mau masuk kebon aja walaupun cuma tamat SMP masih bisa, uda punya penghasilan tetap, kerjanya juga gak jauh-jauh kali, kalau sekarang mau kerja, sikit-sikit merantau biar dapat kerjaan yakan.” (Hasil wawancara dengan bapak Katno dan ibu Suhariani)

Latar belakang pendidikan bapak Katno dan istrinya sangatlah kurang baik. Menurut penjelasan bapak Katno, pada zaman dulu mencari pekerjaan tidaklah sulit, sehingga banyak orang yang ingin menjadi karyawan perkebunan. Seperti bapak Katno yang hanya lulusan SMP tetapi bisa menjadi karyawan tetap di perkebunan dan memiliki jenis pekerjaan sebagai sebagai penderes pohon karet.

Sedangkan untuk mengetahui kondisi kesehatan para keluarga buruh serta fasilitas kesehatan apa saja yang telah disediakan perusahaan untuk melindungi para buruh saat sedang bekerja, dan bapak Katno menjawab:

“Saya uda 20 tahun lebih kerja kebon bentar lagi mau jobolium semacam penghargaan selama 25 tahun kerja gitu, dan selama itu yang di dapat emang kaca mata besar, senter sama sepatu bledok (sepatu boot karet) itu, sama kayak yang lain. Karena memang kerjanya juga sama, kalau satu mandoran ya satu ancak, itu sistemnya kalau uda rusak dan mau ganti harus kita bawak bukti barang yang rusaknya, baru diganti. Kalau untuk BPJS juga sama, kami semua punya, tapi belum pernah ada yang makai, kalau kecapekan bisa nempo di klinik kebon, kalau mau obat atau apa gratis, istri-istri karyawan juga banyak yang lahiran di klinik. Tapi BPJS anak pertama saya uda gak masuk tanggungan saya lagi karena dia uda tamat sekolah dan kerja, disini dari mulai umur 16 tahun, para anak-anak karyawan kalau masih sekolah disuruh minta surat tanggungan dari sekolahnya, itupun biar tetap dapat tanggungan jatah beras juga, kalau uda gak sekolah, jadi uda gak jadi tanggungan perusahaan lagi. Karena kami setiap tahun ada pemeriksaan tanggungan di kebon.” (Hasil wawancara dengan bapak Katno)

Dari penjelasan bapak Katno, bahwasannya fasilitas kesehatan yang didapatkan dari perusahaan berupa tanggungan BPJS perusahaan, serta pengobatan di klinik secara gratis yang sudah di sediakan oleh perusahaan. Dalam hal ini bapak Katno menerangkan bahwasannya tanggungan BPJS terhadap anak-anaknya terbatas, sehingga anaknya yang sudah bekerja tidak masuk kedalam tanggungannya lagi.

Untuk mengetahui hubungan sosial masyarakat di Desa Bangun Sari, pertanyaan yang sama di ajukan kepada keluarga bapak Katno, dan bapak Katno pun menjawab:

“Hubungan kami sama tetangga sini baik, tetangga-tetangga disini juga baik-baik dan ramah-ramah, paling kalau ada gosip ibu-ibu disini langsung kepo, ngumpul cerita-cerita gitu. Terus kalau soal perbedaan status sosial gitu disini gak ada, paling gaya hidup ajalah yang buat beda. Kayak misalnya lagi wirit, yang gaji suaminya besar pasti bajunya bagus-bagus, cantik-cantik, dan kalau yang seerti saya biasa-biasa aja bajunya, karena memang gak hobi beli-beli baju mahal.” (Hasil wawancara dengan ibu Suhariani)

Hubungan keluarga bapak Katno dan para warga di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh tersebut berjalan sangat baik, hal itu di karenakan para warga disana sering berkumpul walau hanya sekedar menggosip, tetapi dari hal itulah yang membuat hubungan antar warga menjadi lebih akrab.

B. Kondisi Ekonomi Keluarga

Untuk mengetahui berapa besar penghasilan keluarga bapak Katno maka peneliti memberikan pertanyaan tentang jumlah pendapatan yang didapatkan oleh bapak Katno setiap bulan sebagai buruh perkebunan, dan ketika ditanya mengenai hal tersebut bapak Katno menjawab:

“Gaji saya itu rata-rata 2 jutaan, istri saya juga bergaji 360 perbulan karena dia angonkan lembu orang juga, sekalian angon lembu sendiri. Itu lembu orang yang di angon ada 12 ekor, punya 3 orang, 1 ekor di hargai 30 ribu. Gaji saya tinggal segitu karena kami minjem bank untuk bangun rumah ini dulu, ya dulu rumah ini uda ada tapi kan masih papan, jadi kami renovasi jadinya begini, sedikit-sedikit lah sekalian kemarin itu juga buat pagar halaman belakang, tapi sekarang juga uda cukup lah,

orang sekarang tanggungan tinggal 2 aja kok, uda gitu anak saya yang uda kerja itu pun kalau gajian uda tau ngirimin untuk orang tuanya, jadi lumayan bisa nambah-nambah buat keperluan lainnya.” (Hasil wawancara dengan bapak Katno dan ibu Surhariyani)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pendapatan yang didapatkan oleh keluarga bapak Katno sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dikarenakan tanggungan mereka juga sudah berkurang dan adanya bantuan pendapatan yang dikirim oleh anak pertamanya. Serta penghasilan istrinya yang mengembala sapi orang lain.

Kemudian ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai jumlah pengeluaran bulanan yang dikeluarkan oleh keluarga, dan ibu Suhariani menjawab:

“Saya kurang tau kalau dihitung perbulan, karena kan kalau belanja juga di kede, kadang setiap hari sabtu ke pajak Taman Sari, ya paling sekitar 3 jutaan jugalah, sama utang-utang di kede gitu, terus uang jajan anak-anak, belanja sabtu, belum lagi uang minyak suami, ongkos anak sekolah, SPP sekolah, kalau di hitung-hitung paling sekitar gitulah. Itupun mungkin uda agak berkurang, karena yang pertama uda gak sekolah lagi. Malah sekarang dia yang bantu mamaknya, ngirimin uang tiap bulan”. (Hasil wawancara dengan ibu Suhariani)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jumlah pengeluaran keluarga bapak Katno setiap bulannya sebesar 3 juta rupiah, pengeluaran tersebut sudah termasuk biaya pendidikan anak, transportasi dan lain sebagainya. Menurut ibu Suhariani jumlah tersebut lebih berkurang dari sebelumnya. Dikarenakan mereka sudah tidak membiaya anak pertamanya lagi.

Selanjutnya ketika keluarga bapak Katno ditanya mengenai kondisi tempat tinggalnya dan beliau pun menjawab:

“Tempat tinggal kami ya beginilah adanya, dulu sebelum di renovasi ini semua masih papan, dan sekarang uda lumayan bagus, cuma belum pakai gypsum sama lantainya masih semen, nantilah kalau ada rezeki lagi ntah jual lembu baru di renovasi lagi, pelan-pelan aja, orang semennya pun belum pecah-pecah jadi sayang kalau mau pasang kramik. Tapi walaupun kondisinya masih begini ini uda milik kami sendiri, uda dari lama kami disini, uda 20 tahunan seumuran anak saya yang pertama. Dulunya memang ini rumah warisan, tapi waktu kami renovasinya kan biaya kami sendiri, nekat buat pinjem bank, dan akhirnya jadinya seperti sekarang, uda cukup baguslah untuk di tempati, belum juga kami sendiri yang buat, jadi hampir sama kayak bangun rumah jadinya. Lagian kami juga tinggal berempat disini, jadi gak perlu rumah yang besar-besar kalilah.” (Hasil wawancara dengan bapak Katno)

Gambar 4.9
Rumah Keluarga Bapak Katno



Sumber: Dokumentasi Aidil Safitri, 2022

Menurut penjelasan bapak Katno, rumah yang saat ini sedang ditempati oleh keluarga mereka merupakan rumah milik mereka pribadi, sebelumnya kondisi rumah tersebut tidak begitu baik, dan akhirnya bapak Katno beserta keluarganya melakukan renovasi terhadap rumah tersebut, sehingga sudah cukup layak untuk ditempati oleh keluarga mereka.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada keluarga bapak Katno untuk mengetahui aset apa saja yang sudah dimilikinya selama bekerja sebagai buruh tetap di perkebunan karet, dan bapak Katno pun menjawab:

“Sejauh ini sih kami belum punya banyak aset, paling baru rumah ini sama lembu itu ajalah, lembu kami ada 8 ekor, uda lumayan banyak, kalau banyak-banyak kali nanti susah ngaritnya. Terus kereta kami cuma 1 yang cantik, cuma Vixion tahun 2011 punya anak lajang saya, sama kereta poswan uda untuk angon istri saya, terus kereta kerja saya, yauda itu aja yang kami punya. Kalau untuk tanah dan lainnya belum ada uang lagi untuk belinya, tunggu jual lembu banyaklah baru bisa dapat ladang. Atau nanti tunggu pensiun biar setelah pensiun ada kerjaan ke ladang, biar gak nganggur-nganggur kali.” (Hasil wawancara dengan bapak Katno)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bapak Katno menjelaskannya bahwasanya pada saat ini keluarga mereka belum memiliki terlalu banyak aset, dan mereka hanya memiliki 8 ekor sapi peliharaannya serta satu buah rumah pribadi milik keluarganya. Keluarga bapak Katno berharap jika sudah pensiun, uang tersebut dapat digunakan untuk menambah aset lainnya seperti ladang.

Ketika di tanya mengenai beban tanggungan yang ada didalam keluarga, dan ibu Suhariani menjawab:

“Untuk tanggungan keluarga sekarang ya tinggal 2 anak, jadi biayanya agak berkurang. Lia (anak kedua) SPP nya 60 ribu sebulan, kalau Sila (anak ketiga) belum biaya, paling uang jajan sama ongkos orang ini aja, kalau di rumah juga paling beli-beli jajan sama kawannya. Terus abangnya juga sering ngirimin uang, jadi lumayan untuk bantu-bantu ngurangi pengeluaran untuk sekolah orang ini.” (Hasil wawancara dengan ibu Suhariani)

Dari hasil wawancara di atas, ibu Suhariani menjelaskan bahwasannya beban tanggungan didalam keluarga saat ini sudah berkurang dikarenakan keluarga mereka sudah tidak membiayai abangnya yang sudah selesai bersekolah. Sehingga biaya pendidikan untuk anak sekolah saat ini hanya tinggal untuk anak

keduanya, sedangkan anak ketiganya masih sekolah menengah pertama jadi belum ada biaya pendidikan dan lain-lain. Sehingga keluarga bapak Katno juga tidak merasa kekurangan untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya.

4.2 Pembahasan

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa yang menjadi fokus didalam penelitian ini adalah Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet ini sangat penting untuk di ketahui, karena berdasarkan penelitian dan observasi para keluarga buruh perkebunan tersebut sudah memiliki kehidupan yang layak dimana mereka sudah memiliki rumah pribadi dan beberapa aset lainnya.

Peneliti melakukan observasi tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara melalui beberapa keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tetap di perkebunan dan bagaimana pekerjaan sebagai seorang buruh perkebunan karet ini bisa memiliki kehidupan sosial ekonomi yang baik dan ukurannya yang ingin peneliti ungkap adalah apakah setiap keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai buruh perkebunan karet itu memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik serta gaji yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah ditemukan, kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari dapat dilihat dari berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, kesehatan, hubungan sosial dalam masyarakat, jumlah pendapatan, pengeluaran, kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset serta beban tanggungan didalam suatu keluarga.

Sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan seseorang didalam kelompok masyarakat yang dapat ditentukan dari berbagai kegiatan ekonomi, pendidikan serta tingkat pendapatannya. Sedangkan kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang, dan pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan pendapatan sehingga memberikan dampak kesejahteraan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan seseorang pendidikan sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan di masyarakat, sementara itu jika kehidupan ekonomi seseorang semakin meningkat maka akan berpotensi juga untuk meningkatkan tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan para keluarga buruh di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara secara umum masih rendah. Hal itu yang menyebabkan sebagian masyarakat di Desa Bangun Sari memiliki pekerjaan sebagai buruh tetap di perkebunan. Namun kini pendidikan anak buruh sudah mengalami kemajuan, bahkan sudah ada yang sampai ke perguruan tinggi. Hal tersebut menandakan pemikiran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sudah baik.

Pendapatan merupakan upah atau gaji yang diperoleh seseorang berupa uang atau barang berdasarkan hasil dari pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan tingkat pendapatan ialah taraf hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang atau keluarga yang berdasarkan atas penghasilan mereka atau sumber pendapatan lainnya. Pendapatan yang layak adalah pendapatan yang disesuaikan dengan upah minimum. Dan pendapatan para buruh perkebunan karet jika tidak memiliki pinjaman dan lainnya juga sudah memenuhi upah minimum Kabupaten Batu Bara. Sehingga dengan bekerja sebagai buruh perkebunan karet, para keluarga buruh juga dapat memiliki kehidupan yang baik, dimana upah yang seharusnya mereka terima sebelum melakukan pinjaman dan sebagainya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kemudian untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi para keluarga buruh banyak yang mengambil pinjaman dari perusahaan dengan tujuan untuk menyiapkan aset di masa depan seperti rumah, tanah dan juga hewan peliharaan. Dan hal itu pun yang membuat gaji mereka berkurang.

Adanya gaji tetap yang diperoleh buruh setiap bulan dapat menentukan kondisi sosial ekonomi keluarganya. Walaupun dengan gaji yang diterima buruh setiap bulannya berkurang dikarenakan adanya potongan terhadap pinjaman oleh perusahaan, tetapi hal itu masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dimana para keluarga buruh juga tidak hanya bergantung kepada penghasilan sebagai buruh saja, tetapi sebagian dari keluarga buruh juga memiliki penghasilan lainnya. Sebagai buruh tetap mereka juga setiap tahunnya akan mendapatkan bonus tahunan dari perusahaan.

Seperti yang diketahui bahwa hubungan kekerabatan masyarakat di Desa Bangun Sari terjalin sangat baik, interaksi sosial yang terjadi antar warga disana juga baik, mereka saling menjaga hubungan sosial mereka dengan sangat baik. Masyarakat di Desa Bangun sari juga memiliki jiwa tolong menolong yang tinggi, dan para tetangga disana semuanya pada akrab.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan untuk kondisi tempat tinggal para keluarga buruh, rata-rata dari mereka sudah memiliki tempat tinggal milik sendiri dengan kondisi yang sudah permanen dan masih layak huni. Hal itu di sebabkan karena rata-rata dari mereka memanfaatkan hasil pinjaman dari perusahaan untuk membangun rumah, dan merenovasi rumah sehingga setelah mereka pensiun uangnya tidak habis untuk membangun tempat tinggal lagi. Serta faktor lain yang membuat para keluarga buruh sudah memiliki rumah pribadi ialah karena kebanyakan dari mereka mendapatkan bagian tanah dari orang tuanya, sehingga mereka hanya perlu membangun rumah di atas tanah tersebut. Dengan begitu para keluarga buruh sudah mempersiapkan aset utama untuk masa depan.

Kemudian untuk beban tanggungan yang dimiliki oleh setiap keluarga buruh juga tidak terlalu besar, rata-rata dari anak mereka masih termasuk ke dalam tanggungan perusahaan. Dan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh setiap keluarga belum terlalu besar. Dikarenakan jumlah anak yang tidak banyak serta biaya sekolah anak-anaknya yang tidak mengeluarkan terlalu banyak biaya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan 5 keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara secara umum masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa narasumber, rata-rata tingkat pendidikannya hanya sampai ke tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sehingga hal tersebut yang dijadikan patokan mereka sehingga hanya bisa bekerja sebagai buruh perkebunan. Dalam hal ini pendidikan haruslah diperhatikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat pekerjaan yang akan di dapat. Seperti dapat menjadi staff di perkebunan dan lain sebagainya. Kemudian usia para buruh perkebunan karet yang sudah sangat rentan untuk melakukan pekerjaan berat dan sudah hampir pensiun.
2. Kondisi kesehatan para buruh perkebunan di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara tidak memiliki kendala apa pun, hanya saja mereka merasa terlalu lelah akibat setiap harinya harus menyadap ratusan pohon karet per satu blok, disamping itu juga tidak adanya waktu libur yang diberikan setiap bulan.

3. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan membuktikan bahwa jika setiap keluarga buruh perkebunan karet tidak memiliki pinjaman kepada perusahaan maka gaji yang akan diterima keluarga mereka juga mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kondisi tersebut dapat dikatakan stabil, tetapi melalui beberapa pinjaman yang dilakukan hal itu justru berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi para keluarga buruh perkebunan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti sebagai bahan evaluasi guna untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara ialah sebagai berikut:

1. Kepada setiap keluarga buruh perkebunan agar dapat terus mendukung tingkat pendidikan anak-anaknya hingga sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi sehingga dapat memperbaiki taraf hidup untuk kedepannya sehingga bisa mencakup pengetahuan yang lebih luas terutama dalam bidang pekerjaan.
2. Di harapkan kepada pihak perusahaan agar tetap selalu memperhatikan perihal kesehatan para setiap pekerja buruh terutama yang memiliki keluhan-keluhan untuk berobat di layanan klinik gratis yang telah disediakan serta pelayanan lainnya seperti BPJS yang dimiliki oleh setiap keluarga buruh perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama
- Anwar, K, & Setiawan, H. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Buruh Harian Tetap Dengan Buruh Harian Lepas Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(1).
- .B, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1).
- Anggraini, E. L., & Yanto, F. (2021). Kehidupan Ekonomi Penyadap Karet Di Desa Kebon Ix Kabupaten Muaro Jambi 1990-2010. *September*, 5(2), 12.
- Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(1), 116.
- H. Abdullah K. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Samata Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. 2(1), 10.
- Hendrastomo, G. (2010). Menakar Kesejahteraan Buruh: Memperjuangkan Kesejahteraan Buruh diantara Kepentingan Negara dan Korporasi. *INFORMASI*, 36(2).
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57.

- Kanah, K., Ningrum, E., & Waluya, B. (2016). Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Ptpn Viii Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2).
- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendapatan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *PSIKODIMENSIA*, 16(1), 1.
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Mujahiddin, Saleh. A & Tanjung. Y (2021). Konstruksi Sosial pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat, *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(9), 1511–1524. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i9.418>
- Nawiruddin, M. (2017). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. 5, 14.
- Novius, A. (2007). Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan Di Indonesia. 2(2), 11.
- Pane, E., Siregar, T. H., & Rahman, A. (2017). Model Penanggulangan Kelangkaan Penyadap di Perkebunan Karet. *Jurnal Agrica*, 10(1), 1.
- Rohmah, B. N., & Sari, R. A. P. (2017). Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran Di Desa Pangungrejo Gondanglegi Malang. 25.
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Supiyanto, Y., Astuty, H. S., & Unwanullah, A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Leran Wetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2017. 01, 6.

Toni Ardianto, *dkk.* (2014). Kondisi ekonomi buruh lepas dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan. *Artikel Ilmiah. 1 (1-7)*.

UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf. (n.d.).

Wahid. Marzuki. (2012). *Fiqh Keseharian Buruh Migran*. Yogyakarta: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF).



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi MUJAHIDIN, S.Sos., MSP
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, ... 11 November 2021

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AIDIL SAFITRI
N P M : 1803090024
Program Studi : KESEJAHTERAAN SOSIAL
Tabungan sks : 127 sks, IP Kumulatif 3.72

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Kondisi Sosial ekonomi keluarga buruh Perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Dampak pandemi covid-19 terhadap buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara	<input type="checkbox"/>
3	Peran buruh Perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara	<input type="checkbox"/>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

No. 009.18.0309

Pemohon

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

(AIDIL SAFITRI)

Medan, tgl. 11 NOVEMBER2021

Ketua,

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi KESEJAHTERAAN SOSIAL

(H. Mujahidin, S.Sos., MSP.)
NIDN: 01280819902

(H. Mujahidin, S.Sos., MSP.)
NIDN: 01280819902



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) | [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) | [umsumedan](https://www.linkedin.com/company/umsu) | [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

SK-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 1364/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal : **11 November 2021** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **AIDIL SAFITRI**
N P M : 1803090024
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : VIII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH PERKEBUNAN KARET DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN LIMA PULUH KABUPATEN BATU BARA**
Pembimbing : **H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 004.18.0309 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 11 November 2022.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 07 Rabiul Akhir 1443 H
12 November 2021 M



Dr. Amin Saleh, S.Sos., MSP.
NIDN : 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

SK-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 17 Januari 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AIDIL SAFITRI
N P M : 1803090024
Jurusan : Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1231/SK/II.3/UMSU-03/F/2021... tanggal 11 November 2021 dengan judul sebagai berikut :

KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH PERKEBUNAN
KAPET DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN LIMA PULUH
KABUPATEN BATU BARA

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing
H. Muchtar Basri, S.Pd., M.Pd.

Pemohon,
AIDIL SAFITRI

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 92/UND/13-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Kamis, 20 Januari 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Online/Daring
Penyempit Seminar : H. Mujahiddin, S.Sos., MSP.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	AIDIL SAFITRI	1803090024	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH PERKERBUAN KARET DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN LIMA PULUH KABUPATEN BATU BARA
2	LINDA AZHARI	1803090023	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.	IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) BAGI MASYARAKAT TERDAMPAK COVID-19 DI DESA SIDODADI KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN
3					
4					
5					

Medan, 15 Jumadil Akhir 1443 H
18 Januari 2022 M


Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.

ACC keluarga!
29/07/2022
[Signature]

DAFTAR WAWANCARA

**Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet Di
Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh
Kabupaten Batu Bara**

A. Identitas Informan

Nama : _____
Umur : _____
Jenis Kelamin : _____
Pendidikan Terakhir : _____
Jumlah Anggota Keluarga : _____
Lama Menjadi Buruh : _____

B. Daftar Pertanyaan

• **Pendidikan**

- 1. Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?
- 2. Apa pendidikan terakhir anak Bapak/Ibu sebagai Buruh Perkebunan?

Jumlah Anak	Pendidikan Anak	
Anak ke 1	<input type="checkbox"/> Belum Sekolah <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Universitas <input type="checkbox"/> Tidak Sekolah
Anak ke 2	<input type="checkbox"/> Belum Sekolah <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Universitas <input type="checkbox"/> Tidak Sekolah
Anak ke 3	<input type="checkbox"/> Belum Sekolah <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Universitas <input type="checkbox"/> Tidak Sekolah
Anak ke 4	<input type="checkbox"/> Belum Sekolah <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Universitas <input type="checkbox"/> Tidak Sekolah

- 3. Apakah ada anak Bapak/Ibu yang tidak pernah bersekolah?

• **Kesehatan**

- 1. Fasilitas apa saja yang diberikan perusahaan untuk menjaga kesehatan/keselamatan pada saat bekerja?

2. Apa saja jaminan kesehatan yang diberikan oleh perusahaan?
 3. Apakah keluarga Bapak/Ibu pernah menggunakan BPJS perusahaan?
 4. Apakah ada bentuk ganti rugi yang diberikan perusahaan jika mengalami kecelakaan kerja?
- **Hubungan Sosial di Masyarakat**
 1. Bagaimana hubungan kekerabatan antar warga di Desa Bangun Sari?
 2. Apakah ada perbedaan status sosial antara pekerja buruh perkebunan dengan pekerja lainnya? Seperti PNS atau Pegawai Inalum?
 3. Apakah warga disini memiliki jiwa tolong menolong yang tinggi?
 - **Pendapatan**
 1. Berapa jumlah pendapatan bersih Bapak/Ibu sebagai buruh perkebunan dalam 1 bulan?
 2. Apakah Bapak/Ibu memiliki pinjaman di perusahaan? Seperti pinjaman koperasi, Bank dan lain sebagainya?
 3. Dan berapa seharusnya jumlah penghasilan yang didapatkan jika tidak memiliki potongan dari perusahaan?
 4. Langkah-langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menutupi kekurangan penghasilan?
 5. Bagaimana perekonomian Bapak/Ibu sebelum dan sesudah melakukan pinjaman dari perusahaan?
 - **Pengeluaran**
 1. Berapa jumlah pengeluaran rata-rata keluarga dalam sebulan?
 2. Faktor apa yang mempengaruhi tingginya jumlah pengeluaran dalam keluarga?
 - **Kondisi tempat tinggal**
 1. Apakah rumah yang ditempati milik pribadi/menyewa?
 2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di rumah ini?
 3. Apakah kondisi rumah ini sudah nyaman untuk ditinggali bersama keluarga?
 4. Berapa jumlah keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut?

- **Kepemilikan Aset**

1. Selama bekerja sebagai buruh aset apa yang sudah dimiliki oleh Bapak/Ibu?

- **Beban Tanggungan**

1. Berapa besar jumlah yang dikeluarkan untuk tanggungan anak sekolah dan lain-lain?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti SPP, uang jajan dan lain-lain?



**PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA
KECAMATAN LIMA PULUH
DESA PERK. TANAH GAMBUS**

No. - Telp. (.....) – Desa Perk. Tanah Gambus
E. Mail desaperkebunantanahgambus@gmail.com Kode Pos - 21255

SURAT KETERANGAN

No. 470 / 72 /PTG-LP/BB/II/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **H. PAIRIN**
Jabatan : **Kepala Desa Perk. Tanah Gambus**

Dengan ini menerangkan bahwa :
Dengan ini memberikan izin kepada saudara :

Nama Lengkap : **AIDIL SAFITRI**
NIK : **1219045412000002**
NPM : 1803090024
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : VII (Tujuh) / TA 2021/2022
Judul Skripsi : Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di
Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu
Bara
Untuk : Melakukan Penelitian Buruh Perkebunan Karet yang
tinggal/berdomisili di wilayah Desa Perk. Tanah Gambus -
Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara
Mulai : 14 s/d 28 Februari 2022

Demikian surat keterangan ini perbuat dengan sebenarnya untuk melengkapi administrasi ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Medan.



Tanah Gambus, 14 Februari 2022
KEPALA DESA PERK. TANAH GAMBUS

H. PAIRIN



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Aidil Safitri
N P M : 1803090024
Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet
Di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1/	12/11-21	Bimbingan Latar belakang masalah dan rumusan masalah	
2/	19/11-21	Bimbingan uraian teoretis	
3/	25/11-21	Bimbingan metode penelitian	
4/	22/12-21	ACC Seminar proposal	
5/	29/01-22	Bimbingan pemeriksa daftar wawancara	
6/	17/03-22	Bimbingan pemeriksa hasil penelitra	
7/	19/03-22	Bimbingan pemeriksa pembahasan penelitra	
8/	28/03-22	Diskusi hasil keseluruhan penelitra	
9/	29/03-22	Perbaikan kesimpulan dan saran	
10/	23/03-22	ACC sidang meja hijau	

Medan, 31 MARET 2022

Dekan

(Dr. Arief Satrio, S.Sos, M.P)

Ketua Jurusan

(H. Nuzulita, S.Sos, M.P)

Pembimbing

(H. Nuzulita, S.Sos, M.P)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Sk-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 492/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Jumat, 08 April 2022
Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang 208-209 FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	JEKRI SAPUANDI	1503090008	Dra. YURISNA TANJUNGG, M.AP.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH TANI PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA BENER KECAMATAN KOTA PAWLANG KABUPATEN GAYO
2	AIDIL SAFTIRI	1803090024	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	Dra. YURISNA TANJUNGG, M.AP.	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH PERKEBUNGAN KARET DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN LIMA PULUH KABUPATEN BATU BARA
3						
4						
5						

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :



06 April 2022

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 08 Ramadhan 1443 H

08 April 2022 M



ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

